

**KONSEP PENGUATAN DALAM TEORI BEHAVIORAL
MENURUT PERSPEKTIF ISLAM**

SKRIPSI

Diajukan Oleh

**SUHERMI YANTI
NIM. 160402003
Prodi Bimbingan Konseling Islam**



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
BANDA ACEH
1442 H/2021 M**

SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memproleh
Gelar Sarjana S-I dalam Ilmu Dakwah
Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam**

Oleh:

SUHERMI YANTI
NIM. 160402003

Disetujui Oleh :

Pembimbing I

Juli Andriyani, M.Si

NIP. 197407222007102001

Pembimbing II

Syaiful Indra, M.Pd, Kons

NIP. 199012152018011001

SKRIPSI

Telah Dinilai oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry
dan Dinyatakan Lulus serta Disahkan sebagai
Tugas Akhir untuk Memperoleh Gelar
Sarjana S-1 Ilmu Dakwah
Prodi Bimbingan Konseling Islam

Diajukan Oleh:

SUHERMI YANTI
NIM. 160402003

Pada Hari/Tanggal

Senin, 01 Febuari 2021 M
19 Jumadil Akhir 1442 H

di

Darussalam-Banda Aceh
Panitia Sidang Munaqasyah

Ketua,


Juli Andriyani, M. Si
NIP. 197407222007102001

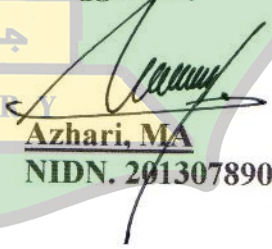
Sekretaris,


Syaiful Indra, M. Pd, Kons
NIP. 199012152018011001

Anggota I,

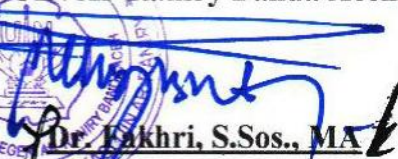

Drs. Mahdi NK, M. Kes
NIP. 196108081993031001

Anggota II,


Azhari, MA
NIDN. 2013078902

Mengetahui,

Dekan Fakultas Dakwah Dan Komunikasi
UIN Ar-Raniry Banda Aceh



Dr. Fakhri, S.Sos., MA
NIP. 196411291998031001

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA TULIS ILMIAH/SKRIPSI

Dengan ini saya :

Nama : Suhermi Yanti
NIM : 160402003
Jenjang : Stara Satu (S-1)
Jurusan/Prodi : Bimbingan dan Konseling Islam

Menyatakan bahwa skripsi yang disusun dengan judul **“Konsep Penguatan Dalam Teori Behavioral Menurut Perseptif Islam”**. Dalam Skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah tertulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika dikemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN AR-Raniry.

Banda Aceh, 12 Januari 2021

Yang menyatakan,




Suhermi Yanti
NIM. 160402003

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah, segala puji penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat, taufiq, kesehatan, kesempatan dan kesanggupan sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini sesuai dengan waktu yang telah direncanakan. Shalawat serta salam penulis sanjungkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad Saw yang di utus ke muka bumi tidak lain dan tidak bukan untuk menyempurnakan akhlak, sosok yang telah memperkenalkan kita kepada ajaran yang benar, membawa kita dari alam jahiliyah kepada alam yang berilmu pengetahuan. Shalawat dan salam juga semoga senantiasa tercurahkan kepada keluarga dan sahabat beliau.

Dengan izin Allah serta berkat bantuan dari semua pihak, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini guna mencapai gelar sarjana (S1) pada Prodi Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry dengan judul **“Konsep Penguatan Dalam Teori Behavioral Menurut Perspektif Islam.”**

Sepanjang penulisan skripsi, penulis mendapatkan banyak ujian dan cobaan sehingga tanpa izin Allah dan bantuan dari banyak pihak skripsi ini tidak akan selesai tepat waktu. Oleh karena itu penulis ingin mengucapkan ribuan terimakasih kepada semua pihak yang terkait dalam penyelesaian skripsi ini, diantaranya:

1. Ucapan terimakasih kepada ayahanda Alm. Nyakdien dan ibunda Almh. Santana, sebagai kado terindah menjadi orang tua terbaik bagi anak-anak

nya dan kepada Adong, Uan yang selalu ada dan tidak pernah lelah dalam memberi Support kepada saya. Dan kepada paman dan bibik yaitu Junaidi, Herman, Adnan, syawaliani, mak uning, cambo, ibuk,bunda sebagai paman dan bibik kesayangan, adek tercinta satu-satu nya Saniah. Ucapan terimakasih, cinta dan sayang yang tidak terhingga kepada mereka. Kasih sayang, doa dan semangat yang tidak akan pernah habis dilimpahkan kepada penulis sehingga penulis dapat melangkah sejauh ini. Semoga rahmat dan ridha Allah senantiasa tercurahkan kepada mereka sehingga dapat meraih kebahagiaan yang sesungguhnya dunia dan akhirat.

2. Ucapan terimakasih sedalam-dalam nya kepada Bapak Drs. Mahdi NK, M.Kes.selaku penguji satu dan Bapak Azhari, MA selaku penguji dua yang telah banyak membantu dalam penyempurnaan skripsi ini.
3. Ucapan terimakasih yang tulus kepada Ibu Juli Andriyani, M.Si selaku pembimbing pertama dan Bapak Syaiful Indra, M.Pd, Kons selaku pembimbing kedua yang telah meluangkan waktu, tenaga dan fikiran dalam memberikan bimbingan, nasehat, dorongan serta arahan kepada penulis, sejak awal penulisan skripsi ini hingga akhir.
4. Ucapan terimakasih juga penulis sampaikan kepada Ibu Juli Andriyani, M. Si selaku Penasehat Akademik (PA) serta kepada Rektor, Dekan, Ketua Prodi Bimbingan Konseling Islam, seluruh dosen dan staff Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.

5. Ucapan terimakasih dan terkasih kepada sahabat-sahabat seperjuangan Until Jannah Emilia, Patma Wati, Evi Herlina, Yenny Ratna Sari, Nurul Hidayani, Nudial Khaira. yang selalu memberikan banyak bantuan, motivasi, menghibur dan memberikan semangat kepada penulis.
6. Ucapan terimakasih khususnya kepada Bunda Ayka (Rahmida), Mulia Akbar, Mak Normadiyah, Sri Wahyuni D, Umi dan kepada teman-teman seperjuangan angkatan 2016 Prodi Bimbingan Konseling Islam atas bantuan dan banyak nya dukungan kepada penulis.
7. Semua pihak yang telah membantu dalam proses penulisan dan penyusunan skripsi ini yang tidak mungkin disebutkan satu persatu.

Penulis telah berusaha semaksimal mungkin dalam menyelesaikan skripsi ini, namun menyadari bahwa dalam penulisan maupun isi skripsi masih jauh dari kesempurnaan, hal ini karena keterbatasan ilmu yang penulis miliki. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan demi kebaikan dan kesempurnaan skripsi. Semoga skripsi ini bisa bermanfaat untuk pembaca umumnya dan kepada penulis khususnya. Amin Ya Rabbal 'Alamin.

Banda Aceh, 20 Januari 2021
Penulis,

Suhermi Yanti
NIM. 160402003

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul Konsep Penguatan dalam Teori Behavioral Menurut Perspektif Islam. Menurut teori behavioral perilaku merupakan keseluruhan totalitas kegiatan belajar dari pengalaman sebelumnya dan dipelajari melalui proses penguatan dan pengkondisian. Penguatan (*reinforcement*) adalah apapun yang memperkuat dan meningkatkan kemungkinan bahwa sesuatu perilaku akan terjadi. Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana ayat Al-Qur'an, hadits dan pendapat ulama memandang konsep penguatan (*reinforcement*) menurut teori behavioral. Jenis penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah kepustakaan (*library research*). Yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data yang dipustaka, membaca, mencatat, serta mengolah bahan yang berkenaan dengan penelitian ini. Dalam membahas skripsi ini penulis menggunakan metode *content analisis* atau analisis isi yaitu proses pencarian kesimpulan berdasarkan pertimbangan yang dibuat sebelumnya atau pertimbangan umum simpulan yang dapat ditiru (*replicable*) dan sah data dengan memperlihatkan konteks ya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penguatan adalah membuat perilaku yang sama diulang kembali. Dalam pespektif Islam sesuatu yang membuat perilaku terulang kembali disebut *Targhib* Yang diberikan dalam bentuk. Yaitu setiap perbuatan yang dilakukan manusia akan mendapat balasan walau hanya sebesar *biji dzarrah*. Dalam penelitian ini jelas bahwa teori behavioral adalah bersumber dari pemikiran manusia yang mencetuskan sebuah teori berdasarkan pengalaman dari pikirannya sendiri. Sedangkan dalam Islam Allah telah menetapkan ketentuan akan makna, subtansi, dari karakteristik penguatan yang Allah wahyukan kepada Nabi Muhammad SAW.

Kata kunci : Penguatan (Reinforcement), Behavioral, Perspektif Islam



DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING	
LEMBAR PENGESAHAN SIDAN	
PERNYATAAN KEASLIAN	
KATA PENGANTAR.....	i
ABSTRAK	iv
DAFTAR ISI.....	v
 BAB I : PENDAHULUAN.....	 1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	8
E. Defenisi Operasional.....	8
F. Kajian Terhadap Hasil Penalitian Terdahulu	11
 BAB II : LANDASAN TEORITIS	 13
A. Sejarah Singkat Behavioral.....	13
B. Konsep Dasar Behavioral.....	17
C. Pandangan Tentang Manusia	20
D. Sekilas Tentang Burrhus Frederic Skinner	22
E. Konsep Penguatan Menurut Teori Behavioral.....	24
1. Penguatan Positif (<i>positive reinforcement</i>)	24
2. <i>Token Economy</i> (kartu berharga)	25
3. <i>Shaping</i> (pembentukan)	26
4. Pembentukan Kontrak.....	27
5. Penguatan Menurut Skinner.....	28
F. Konsep Penguatan Menurut Perspektif Islam	31
1. Menurut Al-Qur'an dan Hadist.....	31
2. Menurut Imam Al- Ghazali.....	33
 BAB III : METODE PENELITIAN.....	 37
A. Jenis Data Penelitian	37
B. Sumber Data Penelitian.....	37
C. Teknik Pengumpulan Data.....	38
D. Analisis Data	39
 BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	 42
A. Hasil Penelitian	42
1. Konsep Penguatan dalam Teori Behavioral	42
2. Keunggulan Konsep Penguatan Menurut Perspektif Islam.....	52
3. Memodifikasi Perilaku dengan Metode Penguatan Perspektif Islam.....	55
B. Pembahasan	62

1. Konsep Penguatan dalam Teori Behavioral	62
2. Keunggulan Konsep Penguatan Menurut Perspektif Islam.....	66
3. Memodifikasi Perilaku dengan Metode Penguatan Perspektif Islam.....	71
BAB V : PENUTUP	79
A. Kesimpulan	79
B. Saran.....	81
DAFTAR PUSTAKA	83
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perilaku merupakan keseluruhan totalitas kegiatan akibat belajar dari pengalaman sebelumnya dan dipelajari melalui proses penguatan dan pengkondisian. Perilaku adalah reaksi manusia akibat kegiatan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ketiga aspek ini saling berhubungan jika salah satu aspek mengalami hambatan, maka aspek perilaku lainnya juga terganggu.¹ Perilaku adalah akibat interelasi stimulus eksternal dengan internal yang akan memberikan respon-respon eksternal.²

Dalam hal ini konsep behaviorial memandang bahwa perilaku individu merupakan hasil belajar yang dapat diubah dengan manipulasi dan mengkreasikan kondisi-kondisi belajar dan didukung dengan berbagai penguatan (*reinforcement*) untuk mempertahankan perilaku atau hasil belajar yang dikehendaknya. Teknik *reinforce* adalah satu peristiwa yang cenderung mempertahankan atau meningkatkan kekuatan dari suatu respon, satu hubungan stimulus respon, atau satu hubungan stimulus-stimulus.

¹ Zaraz Obella Nur Adliyani, "Pengaruh Perilaku Individu Terhadap Hidup Sehat", Jurnal Majority, VOL.4, No. 7, Juni (2015), email:zaraz_obell@rocketmall.com. Diakses 31 Mei 2020

²*Ibid.*

Skinner mengemukakan dua jenis penguatan yaitu penguatan positif dan penguatan negatif. *Reinforcement* positif adalah apapun yang memperkuat dan meningkatkan kemungkinan bahwa suatu perilaku akan terjadi. *Reinforcement* negatif adalah segala sesuatu yang meningkatkan perilaku yang diharapkan dengan mengurangi atau mengeliminasi stimulus *aversif* (tidak menyenangkan).³

Berdasarkan hasil penelitian Muslikhah Namrotul Isnaini (2015) ini menunjukkan bahwa: (1) Konsep *reinforcement* menurut B.F Skinner merupakan suatu bentuk konsekuensi yang mengikuti perilaku atau respon. Dalam *reinforcement* ini juga mencakup macam, jadwal pemberian, fenomena dan penerapan *reinforcement* dalam pendidikan. (2) Terdapat relevansi antara konsep *reinforcement* menurut B.F. Skinner dengan Pendidikan Agama Islam pada jenjang pendidikan Anak Usia Dini, terutama terletak pada prinsip-prinsip dan metode pembelajaran PAI di TK.⁴

Pembentukan perilaku dan pembinaan akhlak dilakukan dengan membiasakan ketaatan dan kedisiplinan dengan mengajarkan kebiasaan prinsip pahala (*reward*), salah satu bagian dari *positivereinforcement*. Sedangkan dalam metode pembelajaran PAI di TK terdapat metode *targhib* dan *tarhib* yang

³Bradly T. Erford, *40 Teknik yang Harus Diketahui oleh Setiap Konselor*, edisi-2 (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2017), hal. 374-378

⁴Muslikhah Namrotul Isnaini, *Konsep Reinforcement Menurut B.F Skinner dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam Pada Jenjang Pendidikan Anak Usia Dini*, Skripsi Thesis UIN Sunan kalijaga Yogyakarta (Yogyakarta: Institutional Repository Uin Sunan Kalijaga, 2015), Hal. x

menekankan adanya suatu pahala dan juga ancaman berupa pembalasan yang setimpal dengan apa yang diperkuat manusia selama didunia. Ini berarti bahwa terdapat konsekuensi terhadap perilaku yang telah dilakukan oleh manusia seperti halnya *reinforcement*.

Berdasarkan penelitian Umar Haji Lubis (2017) ini menunjukkan bahwa: (1) Keterampilan guru memberikan *Reinforcement* di Mts Swasta Kota Pekanbaru, dikategorikan *Baik*. Hal ini didasarkan pada rata-rata persentase skor sebesar 75%; (2) Hasil belajar siswa bidang studi Akidah Akhlak di MTs Swasta Kota Pekanbaru dalam kategori *Cukup*, hal ini didasarkan pada rata-rata persentase hasil belajar 58,3%; dan (3) Terdapat pengaruh yang signifikan keterampilan guru memberi *Reinforcement* terhadap hasil belajar siswa bidang studi Akidah Akhlak di MTs Swasta Kota Pekanbaru. Hal ini dibuktikan dari nilai Sig. (2-tailed) $0.000 < 0.05$ dan hasil regresi linear sederhana $Y = 35,584 + 0,757 X$ diperoleh B 35,584 bertanda positif ini berarti: setiap kali variabel keterampilan guru memberikan *Reinforcement* bertambah maka rata-rata variabel hasil belajar akan bertambah pula. Dan karena hasil *coefficients* $0,000 < 0,05$ ini berarti H_0 diterima yaitu terdapat pengaruh yang signifikan keterampilan guru memberikan *Reinforcement* terhadap hasil belajar siswa bidang studi Akidah Akhlak di MTs Swasta Kota Pekanbaru.⁵

⁵Umar Haji Lubis, *Pengaruh Keterampilan Guru Memberi Reinforcement Terhadap Hasil Belajar Siswa Bidang Studi Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Swasta Kota Pekanbaru*, Thesis, (Riau: Uin Suska Riau Repository, 2017), <https://repository.uin-suska.ac.id/id/eprint/26002>

Dalam Islam, teori belajar behavioristik bukanlah hal yang baru mengenai pentingnya unsur lingkungan dalam belajar, sudah tersirat dalam Q.S An-Nahl: 78.

Allah SWT berfirman:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ
تَشْكُرُونَ ٧٨

78. Artinya: *"Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberimu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, agar kamu bersyukur."* (QS. An-Nahl 16: Ayat 78).

Sayyid Quthub menjadikan ayat ini sebagai pemaparan contoh sederhana dalam kehidupan manusia yang tidak dapat terjangkau olehnya yakni kelahiran, padahal itu terjadi setiap saat, siang dan malam. Persoalan ini adalah gaib yang dekat, tetapi sangat jauh dan dalam untuk menjangkaunya.⁶

Dalam pandangan Al-Qur'an ada wujud yang tidak tampak betapapun tajamnya mata kepala atau pikiran. Banyak hal yang tidak dapat terjangkau oleh indera, bahkan oleh akal manusia, yang menangkapnya hanyalah hati, melalui wahyu, ilham atau intuisi. Dari sini pula sehingga Al-Qur'an, disamping

⁶M. Quraish shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Cet ke III (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal. 302

menuntunan mengarahkan pendengaran dan penglihatan, juga memerintahkan agar mengasah akal, yakni daya pikir dan mengasuh pula daya kalbu.⁷

Akal dalam arti daya pikir hanya mampu berfungsi dalam batas-batas tertentu. Ia tidak mampu menuntun manusia keluar jangkauan alam fisika ini. Bidang operasinya adalah bidang alam nyata, dan dalam bidang ini pun terkadang manusia terperdaya oleh kesimpulan-kesimpulan akal, sehingga hasil penalaran akal tidak merupakan jaminan bagi seluruh kebenaran yang didambakan.

Berdasarkan ayat tersebut dapat dipahami makna tersirat bahwa lingkungan sangat berpengaruh pada seseorang. Bahwa seseorang individu bisa dikondisikan, bisa dibentuk oleh lingkungan sekitarnya. Maka lingkungan yang baik akan membentuk kepribadian yang baik. Konseling islami adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar menyadari kembali akan eksistensinya sebagai makhluk Allah yang seharusnya hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat.⁸

⁷*Ibid.* Hal. 303

⁸Thohari Musnamar, *Dasar- Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam*, (Yogyakarta: UII Presss, 1992), hal 5.

Islam memandang pengetahuan sebagai cara utama bagi penyelamatan jiwa dan pencapaian kebahagiaan serta kesejahteraan manusia di kehidupan kini dan nanti.⁹ Dalam hal ini, Al-qur'an suci sebagai sumber pokok ajaran Islam, telah membimbing Muslim dari permasalahan pribadi hingga kepada yang bersifat Universal bahkan kepada metafisika. Al-qur'an adalah wahyu Allah yang disampaikan kepada Rasul berisi pedoman dan petunjuk sentral kendali segala wacana ideologi kehidupan untuk mencapai kesuksesan dan kebahagiaan, baik didunia maupun di akhirat.

Dengan melihat kondisi masyarakat di Indonesia pada umumnya masyarakat menganut agama Islam, maka dalam menyelesaikan suatu permasalahan tentunya akan mengena apabila lewat sistem nilai yang diyakini yaitu Al-Qur'an dan hadits sebagai pedoman hidup umat Islam.

Berdasarkan pemaparan diatas, peneliti tertarik untuk mengulas teori **Konsep Penguatan dalam Teori Behavioral Menurut Perspektif Islam**. Karena Konsep Penguatan dalam Teori Behavioral ini sering di terapkan di sekolah-sekolah, maupun dalam terapi konseling. Sehingga penulis berusaha melakukan islamisasi terhadap teori ini dan diharapkan mampu memberikan pencerahan dan memperkaya wacana keislaman dalam disiplin ilmu pengetahuan.

⁹Evi Aeni Rufaedah, "Teori Belajar Behavioristik Menurut Perspektif Islam", Jurnal Pendidikan dan Studi Islam (<http://jurnal.faiunwir.ac.id>) VOL. 4, No.1, Des (2017), email:- . Diakses 22 Jan 2020.

B. Rumusan Masalah

Fokus masalah dalam penelitian ini dirumuskan dalam bentuk pertanyaan, bagaimana konsep penguatan dalam teori behavioral menurut perspektif Islam. Berdasarkan fokus masalah ini dapat dijabarkan menjadi beberapa pokok pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana Konsep Penguatan dalam Teori Behavioral Menurut Perspektif Islam?
2. Apa Keunggulan Konsep Penguatan dalam Teori Behavioral Menurut Perspektif Islam?
3. Bagaimana Memodifikasi Perilaku dengan menggunakan Metode Penguatan Menurut Perspektif Islam?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dilakukan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui Konsep Penguatan dalam Teori Behavioral Menurut Perspektif Islam.
2. Untuk mengetahui Keunggulan Konsep Penguatan dalam Teori Behavioral Menurut Perspektif Islam.
3. Untuk mengetahui Bagaimana Memodifikasi Perilaku dengan Menggunakan Metode Penguatan Menurut Perspektif Islam.

D. Manfaat Penelitian

Secara Teoritis

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber yang bermanfaat untuk dipelajari mengenai konsep penguatan dalam teori behavioral di menurut perspektif Islam.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman para pembaca tentang konsep penguatan dalam teori behavioral di menurut persepektif Islam.

Secara Praktis

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi peneliti lainnya yang ingin mengembangkan penelitian ini lebih lanjut.
2. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi masukan bagi praktisi lembaga pendidikan, khususnya jurusan Bimbingan dan Konseling Islam.

E. Defenisi Operasional

1. Konsep Penguatan

Istilah menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia konsep yaitu rancangan.¹⁰

Pengertian konsep sebagaimana yang dikemukakan oleh Woodruff pengertian konsep adalah suatu gagasan/ide.¹¹

¹⁰Kamus Besar Bahasa Indonesia,(Jakarta: Balai Pustaka,1990) cet-3, hal. 588

¹¹<https://www.zonareferensi.com/pengertian-konsep/>. Diakses pada tanggal 21 Juni 2019

Berdasarkan pengertian diatas konsep yang dimaksud oleh peneliti adalah rancangan mengenai kajian konsep penguatan dalam teori behavioral ditinjau menurut konseling Islam.

Istilah Kamus Besar Bahasa Indonesia *Reinforcement* yaitu menguatkan.¹² Pengertian penguatan sebagaimana yang dikemukakan oleh Zainal Asril penguatan adalah respon terhadap tingkah laku positif yang dapat meningkatkan kemungkinan berulangnya kembali tingkah laku tersebut.¹³

Berdasarkan uraian diatas, maka istilah penguatan yang dimaksud oleh peneliti ialah bagaimana seseorang memberikan penghargaan kepada orang lain yang melakukan suatu perilaku yang positif. Agar penghargaan itu menjadi penguatan baginya.

2. Teori Behavioral

Istilah teori dari Bahasa Inggris yaitu *theory* yang artinya teori.¹⁴ Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu pendapat yang didasarkan pada penelitian dan penemuan, didukung oleh data dan argumentasi.¹⁵ Pengertian teori sebagaimana yang dikemukakan oleh Wiliam Wiersma

¹²Kamus Besar Bahasa Indonesia, ...hal. 605

¹³https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=http://repository.uinsuska.ac.id/7067/3/BAB%2520II.pdf&ved=2ahUKEwjHnr6u0vziAhXPXc0KHbMxDHoQFjAAegQIBBAB&usg=AOvVaw0TjleP_jlsI3Ydn-fH_bou&csid=1561191388104. Diakses pada tanggal 22 Juni 2019

¹⁴John M. Echols, Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, ...hal. 586

¹⁵Kamus Besar Bahasa Indonesia, ...hal. 1177

menyatakan bahwa teori adalah generalisasi atau kumpulan generalisasi yang dapat digunakan untuk menjelaskan berbagai fenomena secara sistematis.¹⁶

Istilah *behavioral* dari Bahasa Inggris yaitu *behavioral* yang artinya perangai.¹⁷ Pengertian *behavioral* sebagaimana yang dikemukakan oleh Wolpe untuk Neurosis dapat dijelaskan dengan mempelajari yang tidak adaptif melalui proses belajar. Dengan perkataan lain bahwa perilaku yang menyimpang bersumber dari hasil belajar.¹⁸

Dari uraian diatas, maka teori *behavioral* yang dimaksud oleh peneliti bahwasanya perilaku manusia merupakan hasil belajar sehingga perubahan tingkah laku sebagai hasil pengalaman.

3. Perspektif Islam

Istilah *islam* dari Bahasa Inggris yaitu *islam* yang artinya pengikut agama islam.¹⁹ Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu agama yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW.²⁰ Pengertian *islam* sebagaimana yang dikemukakan oleh Sayyid Quthb *islam* berarti tunduk patuh kepada perintah Allah, taat kepada syari'at-Nya serta mengikuti kepada rasul beserta manhajnya.

¹⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, (Bandung : Alfabeta, 2018) cet, ke-28, hal. 52

¹⁷ John M. Echols, Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*,...hal. 60

¹⁸ Sofyan S. Willis, *Konseling Individual Teori dan Praktek*,...hal. 68

¹⁹ John M. Echols, Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*,...hal. 332

²⁰ *Kamus Besar Bahasa Indonesia*,...hal. 444

Barang siapa tidak patuh, taat dan berittiba' maka ia bukanlah seorang muslim. Oleh karenanya ia bukanlah penganut dari agama yang diridhai oleh Allah padahal Allah tidak meridhai kecuali islam.²¹

Dari uraian di atas, maka perspektif Islam yang dimaksudkan oleh peneliti ialah pandangan islam yang bersumber dari Al-Qur'an, Hadis, Ijma' ulama serta pendapat para filosof Islam tentang konsep penguatan (*reinforcement*) dalam teori behavioral.

F. Kajian Terhadap Hasil Penelitian Terdahulu

Kajian terhadap penelitian terdahulu dalam penelitian ini dimaksudkan agar menemukan aspek-aspek yang telah diteliti oleh peneliti terdahulu yang terkait dengan penelitian ini, menghindari terjadinya duplikasi penelitian. Beberapa hasil penelitian terdahulu tersebut sebagai berikut.

Pertama, yaitu skripsi yang berjudul "*Relevansi Teknik Assertive Training Dalam Konseling Dengan Beberapa Hadits Rasulullah SAW*". Yang disusun oleh Zikriani. Mahasiswa jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, UIN Ar-Raniry Banda Aceh pada tahun 2017. Hasil penelitian dari skripsi ini menunjukkan bahwa Adapun Relevansi Teknik Assertive Training yang diciptakan berupa

²¹https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=https://media.neliti.com/media/publications/184357-ID-konsep-al-islam-dalam-alquran.pdf&ved=2ahUKEwjqr6jen_ziAhVFQ80KHcmnCiYQFjAAegQIBRA&usg=AOvVaw1u5bxfDq4tWKokFQgT7O6C. diakses pada tanggal 22 juni 2019

Metode *Role playing*, Metode *modelling*, Metode *positive reinforcement* menurut hadits Rasulullah SAW. Persamaan skripsi ini dengan skripsi penulis yaitu terletak pada perspektif yang digunakan dalam penelitiannya, yaitu behavioristik.²² Namun dalam skripsi penulis lebih memfokuskan pada *Reinforcement* yang merupakan salah satu konsep yang diusung oleh B.F. Skinner, tokoh behaviorisme.

Kedua, yaitu skripsi yang berjudul “*Kolerasi Penggunaan Reward and Reinforcement dalam Pembelajaran Fiqih terhadap Perubahan Pengalaman Ibadah Siswa di MTs Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta*”, yang disusun oleh Tita Prawesti, mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, pada tahun 2014. Hasil penelitian dari skripsi ini menunjukkan bahwa terdapat kolerasi signifikansi antara penggunaan *Reward and Reinforcement* dalam pembelajaran fiqih dengan perubahan pengalaman ibadah siswa di MTs Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta.²³ Persamaan skripsi ini dengan skripsi penulis yaitu terletak pada tema yang diangkat, yakni mengenai reinforcement. Namun disini tidak hanya berfokus pada *reinforcement* saja, melainkan juga membahas mengenai *reward*. Sedangkan penulis hanya memfokuskan pada *reinforcement* saja.

²²Zikriani, “Relevansi Teknik Assertive Training Dalam Konseling Dengan Beberapa Hadits Rasulullah SAW”, *Skripsi*, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2017.

²³Tita Prawesti, “Kolerasi Penggunaan Reward and Reinforcement dalam Pembelajaran Fiqih terhadap Ilmu Tarbiyah dan Perubahan Pengalaman Ibadah Siswa di MTs Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta”, *Skripsi*, Fakultas Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Sejarah Singkat Behavioral

Aliran psikologi pertama yang sangat dominan khususnya di Amerika Serikat adalah Behaviorisme. Psikologi behaviorisme mulai muncul sekitar 1860-an dan mencapai puncak kejayaan pertama sekitar 1920-an; Perkembangan Behavioral diawali tahun 1950-an dan awal 1960-an sebagai awal radikal perspektif psikoanalisis yang dominan. Teori ini memiliki perjalanan panjang mulai dari penelitian laboratorium terhadap binatang hingga eksperimen terhadap manusia. Secara garis besar, sejarah perkembangan behavioral terdiri dari tiga trend utama, yaitu:¹

- Trend I : Classical Conditioning → Tokohnya : Ivan Petrovich Pavlov
- Trend II : Operant Conditioning → Tokohnya : B.F. Skinner
- Trend III : Kognitif → Tokohnya : Bandura

Terapi behavior menampilkan kecemerlangan selama 1950 – 1960. Psikologi behaviorisme secara kuat mempengaruhi kegiatan konseling diperkirakan bersosiasi dengan publikasi karya B. F. Skinner, *Science and Human Behavior* (1953); lebih berkembang sekitar awal 1960-an, atas tulisan John D. Krumboltz, Carl E. Thoresen, Jack Michael, Lee Meyerson, dan Ray E. Hosford muncul dan didukung oleh penelitian – penelitian perilaku teramati dan terukur

¹ Rukaya, Aku Bimbingan dan Konseling, (Pangkep: Guepedia Publisher, 2019), hal. 45

dari tokoh -tokoh psikologi behavioral seperti Waston, Thorndike, Skinner, dan Bandura.

B.F Skinner pada tahun 1953 menulis buku *Science and Human Behavior*, menjelaskan tentang peranan dari teori operant conditioning di dalam perilaku manusia. Pendekatan behavior merupakan pendekatan yang berkembang secara logis dari keseluruhan sejarah psikologi eksperimental. Eksperimen Pavlov dengan *classical conditioning* dan Bekhterev dengan *instrumental conditioning*-nya memberikan pengaruh terbesar terhadap pendekatan behavior. Pavlov mengungkapkan berbagai kegunaan teori dan tekniknya dalam memecahkan masalah tingkah laku abnormal seperti *hysteria*, *obsessional neurosis* dan *paranoisi*.²

Perkembangan ini diperkuat dengan tulisan dari Joseph Wolpe (1958) dalam bukunya *psychotherapy by Reciprocal Inhibition* yang menginterpretasi dari perilaku neurotis manusia dengan inspirasi dari Pavlovian dan Hullian serta memberikan rekomendasi teknik khusus dalam terapi behavior yaitu desentisisasi sistematis (*systemic desensitization*) dan pelatihan asertivitas (*assertivitas training*). Pada tahun 1960-an muncul gagasan baru yang mengemukakan tentang terapi behavioral dan neurosis oleh Eysenck yang pada akhirnya berpengaruh besar pada *Principles of Behavior Modification* dari Bandura (1969).

Perkembangan yang pesat membawa terapi behavior untuk pertama kalinya ditulis dalam publikasi ilmiah yaitu *Behavior Research and Therapi* dan

² Sigit Sanyata, "Teori dan Aplikasi Pendekatan Behavioristik dalam Konseling", Jurnal Paradigma, VOL. VII, No. 1, Juli (2012) Diakses 31 Juli 2020

Therapy dan *Journal of Applied Behavior Analysis*. Akhirnya tahun 1960-an dimasukkan elemen baru dalam konsep terapi perilaku yaitu *imitation learning and modeling* dimana pada saat yang sama, psikologi juga memberi perhatian pada *imitation*. Tahun 1960-an dan 1970-an awal, Albert Bandura menggantikan titik tekan perhatiannya pada teknik perilaku baru yaitu *participant modeling*. Perkembangan selanjutnya adalah digagasnya teori dan metode *cognitive-behavioral* dengan pendekatan A-B-C oleh Albert Alis pada tahun 1970-an.

Kontributor dari pendekatan baru ini adalah Aaron T. Beck (1976), Donald Meichenbaum (1977) dan Albert Bandura dengan konsep yang dikemukakan adalah *self-efficacy*, manifestasi dari pendekatan belajar sosial (*social learning approach*). *Social learning theory* merupakan kombinasi dari *classical* dan *operant conditioning*. Awal tahun 1980-an muncul pembaharuan behaviorisme yaitu neo-behaviorisme yang menekankan pada *classical conditioning* dalam etiologi dan perlakuan (*treatment*) terhadap *neurosis*, dimana konsep baru ini berlawanan dengan sebutan *black box/black boxes*. Pada akhir tahun 1980-an konsep behaviorisme difokuskan pada *behavioral medicine* yang merujuk pada pendekatan psikologis yang menangani kondisi *physical or medicine disorder*.

Corey mengemukakan bahwa dalam perkembangan konsep ini di tahun tahun 1980-an peran emosi ditekankan, dua hal yang sangat penting untuk dikembangkan dalam behaviorisme adalah ; (1) *cognitive behavior therapy* sebagai kekuatan utama, dan (2) mengaplikasikan teknik terapi behavioral untuk mencegah dan memberi perlakuan pada *medical disorders*. Pada akhirnya tahun 1980-an *Association for Advancement of Behavior Therapy* telah memiliki

anggota kurang lebih 4.300 orang dan tidak kurang dari 50 jurnal sebagai media publikasi ilmiah. Adapun tokoh-tokoh pengembang behaviorisme adalah ; Skinner, Pavlov, Eysenck, Joseph Wolpe, Albert Bandura, Albert Ellis, Aaron T. Beck, Ricard Walters, Arnold Lazarus, dan J.B. Watson.³

konseling behavioral adalah individu-individu yang dapat memikirkan dan memperhatikan kejadian di dalam lingkungannya. Prosedur konseling dan keaktifan konselor diramu dalam tahap-tahap: penyusunan kontrak, asesmen, penyusunan tujuan, implimentasi strategi, dan evaluasi perilaku; di dalamnya konselor hangat dan bersahabat namun sangat aktif.⁴

Teori behavioral yang berkembang dan pernah mencapai puncak kejayaan ditahun 1950-an – awal 1960-an. Teori ini memiliki perjalanan panjang yang dimulai dari penelitian laboratorium terhadap binatang hingga eksperimen terhadap manusia. Hingga memiliki sejarah perkembangan yang terdiri dari tiga trend, yaitu.

1. Clasical Conditioning oleh Ivan Petrovlch Pavlov
2. Operan Conditioning oleh B.F.Skinner
3. Kognitif oleh Bandura

Kecemerlangan ini juga sangat mempengaruhi kegiatan konseling hingga diperkirakan bersosiasi dengan karya B.F. Skinner yang didukung oleh penelitian-penelitian perilaku teramati dan terukur oleh tokoh-tokoh psikologi.

³*Ibid.*

⁴ Rukaya, *Aku Bimbingan...*, hal. 145

B. Konsep Dasar Behavioral

Pendekatan behavioral adalah studi yang dilakukan oleh Waston dan Rayner yang menggunakan anak sebagai subjek tentang rasa takut yang dipelajari (*conditioned*). Teori behavioral didasari pandangan ilmiah tentang tingkah laku manusia yaitu pendekatan yang sistematis dan terstruktur dalam konseling. Konseling behavioral dikenal juga dengan modifikasi perilaku yang artinya sebagai tindakan yang bertujuan untuk mengubah perilaku.⁵

Prosedur Pembentukan Tingkah-Laku

Jika disederhanakan, prosedur pembentukan tingkah laku dalam *operant conditioning* itu adalah sebagai berikut.⁶

- 1) Dilakukan identifikasi mengenai hal apa yang merupakan *reinforcer* (hadiah) bagi tingkah laku yang dibentuk itu.
- 2) Dilakukan analisis untuk mengidentifikasi komponen-komponen kecil yang membentuk tingkah laku yang dimaksud. Komponen-komponen itu lalu disusun dalam urutan yang tepat untuk menuju kepada terbentuknya tingkah laku yang dimaksud.
- 3) Dengan mempergunakan secara bertahap komponen-komponen itu sebagai tujuan-tujuan sementara, mengidentifikasi *reinforce* (hadiah) untuk masing-masing komponen itu.

⁵ Rukaya, Aku Bimbingan..., hal. 45-46

⁶ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, Cet ke 21 (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hal. 272-273

- 4) Sampai komponen kedua terbentuk. Setelah itu dilanjutkan dengan komponen ketiga, keempat dan selanjutnya, sampai seluruh tingkah-laku yang diharapkan.

Melakukan pembentukan tingkah laku, dengan menggunakan urutan komponen-komponen yang telah tersusun itu. Kalau komponen pertama telah dilakukan maka hadiahnya diberikan; hal ini akan mengakibatkan komponen itu makin cenderung untuk sering dilakukan. Kalau ini sudah terbentuk, dilakukannya komponen yang kedua yang diberikan hadiah (komponen pertama tidak memerlukan hadiah); demikian berulang-ulang.

Pendekatan behaviorial ini menekankan pada tingkah laku yang bertujuan mengubah perilaku manusia. Pendekatan ini juga dikenal sebagai pendekatan yang memodifikasi perilaku dengan sistematis dan terstruktur. Dalam teori ini pembentukan perilaku dengan cara menggunakan urutan-urutan komponen yang telah disusun untuk mencapai tingkah laku yang diharapkan dengan mengidentifikasi *reinforce* untuk masing-masing komponen.

Tingkah laku yang perlu dibentuk pada individu adalah tingkah laku yang bukan sekedar memperoleh kepuasan jangka pendek, tetapi tingkah laku yang tidak menimbulkan kesulitan-kesulitan yang luas, dan dalam jangka yang lebih panjang. Konsep utama dari *behavior therapy* ini adalah *reinforcement*, hal ini dapat merupakan ganjaran.⁷

⁷ Mulawarman, Dkk, *Psikologi Konseling Sebuah Pengantar Bagi Konselor*, Cet ke 1 (Jakarta: Kencana, 2019), hal. 117-118

Corey menyatakan bahwa ada tiga fungsi tujuan konseling behavioral yaitu:

- 1) Sebagai refleski masalah konseli dan dengan demikian sebagai arah bagi proses konseling.
- 2) Sebagai dasar pemilihan dan penggunaan strategi konseling. Dan
- 3) Sebagai kerangka untuk menilai konseling.

Tujuan konseling behavioral dirumuskan dalam bentuk istilah-istilah yang khusus, melalui:

- 1) Defenisi masalah.
- 2) Sejarah perkembangan konseli, untuk mengungkapkan kesuksesan dan kegagalannya, kekuatan dan kelemahannya, pola hubungan interpersonal, tingkah laku penyesuaian, dan area masalah.
- 3) Menentukan metode untuk mencapai perubahan tingkah laku.⁸

Konsep dasar konseling behavioral adalah manusia sebagai makhluk reaktif yang tingkah lakunya dikontrol oleh faktor-faktor luar. Perilaku manusia merupakan hasil belajar, sehingga dapat diubah dengan manipulasi dan mengkreasi kondisi-kondisi belajar. Manusia memulai kehidupannya dengan memberikan reaksi terhadap lingkungannya dan interaksi ini menghasilkan pola-pola perilaku yang kemudian membentuk kepribadian. Tingkah laku seseorang ditentukan oleh banyak dan macamnya pegutan yang diterima dalam situasi hidupnya.

⁸ *Ibid.* Hal.119

C. Pandangan Tentang Manusia

Behaviorisme adalah suatu pandangan ilmiah tentang tingkah laku manusia. Tingkah laku yang dimaksud adalah perbuatan yang ditampilkan oleh individu. Tujuan pendekatan behavioral adalah untuk memodifikasi tingkah laku yang tidak diinginkan (maladaptif) sehingga menekankan pada pembiasaan tingkah laku positif (adaptif). Pada pendekatan behavioral dikenal *reinforcement* dan *punishment*. Tingkah laku adaptif yang tampak diberi penguatan (*reinforcement*) yaitu memberikan penguatan yang menyenangkan setelah tingkah laku itu cenderung akan diulang, meningkat, dan menetap, di masa akan datang. Sementara tingkah laku maladaptif akan diberikan *punishment* yang bertujuan agar tingkah laku tersebut tidak terulang di masa akan datang.⁹

Dalil dasarnya adalah bahwa tingkah laku itu tertib dan bahwa eksperimen yang dikendalikan dengan cermat akan menyingkapkan hukum-hukum yang mengendalikan tingkah laku. Behaviorisme ditandai oleh sikap membatasi metode-metode dan prosedur-prosedur pada data yang diamati. Pendekatan behavioristik tidak mengurangi asumsi-asumsi filosofis tertentu tentang manusia secara langsung. Setiap orang dipandang memiliki kecenderungan-kecenderungan positif dan negatif yang sama.

Manusia pada dasarnya dibentuk dan ditentukan oleh lingkungan sosial budayanya. Segenap tingkah laku manusia dipelajari. Meskipun berkeyakinan

⁹ Arga Satrio Prabowodan Wening Cahyawulan, "Pendekatan Behavioral : Dua Sisi Mata Pisau", *Jurnal Bimbingan Konseling*, VOL. 5, No. 1, Juni (2016), email:argasatrio@gmail.com, Diakses 25 Juli 2020

bahwa segenap tingkah laku pada dasarnya merupakan hasil dari kekuatan-kekuatan lingkungan dan faktor-faktor genetik, para behavioris memasukkan pembuatan putusan sebagai salah satu bentuk tingkah laku. Pandangan para behavioris tentang manusia sering kali didistorsi oleh penguraian yang terlampau menyederhanakan tentang individu sebagai bidak nasib yang tak berdaya yang semata-mata ditentukan oleh pengaruh-pengaruh lingkungan dan keturunan dan dikerdilkan menjadi sekedar organisme pemberi respons.

Nye, dalam pembahasannya tentang behaviorisme radikal-nya B.F. Skinner, menyebutkan bahwa para behavioris radikal menekankan manusia sebagai dikendalikan oleh kondisi-kondisi lingkungan. Pendirian deterministik mereka yang kuat berkaitan erat dengan komitmen terhadap pencarian pola-pola tingkah laku dapat diamati. Mereka menjabarkan melalui rincian spesifik berbagai faktor yang dapat diamati yang mempengaruhi belajar serta membuat argumen bahwa manusia dikendalikan oleh kekuatan-kekuatan eksternal.

Marquis, menyatakan bahwa tingkah laku itu mirip keahlian teknik dalam arti ia menerapkan informasi-informasi ilmiah guna menemukan pemecahan-pemecahan teknis atas masalah-masalah manusia. Jadi, behaviorisme berfokus pada bagaimana orang-orang belajar dan kondisi-kondisi apa saja yang menentukan tingkah laku mereka.¹⁰

Pandangan behavioral, kepribadian manusia itu pada hakikatnya adalah perilaku. Perilaku dibentuk berdasarkan hasil dari segenap pengalamannya berupa

¹⁰ Wowo Sunaryo Kuswana, *Biopsikologi Pembelajaran Perilaku*, Cet ke 1 (Bandung: Alfabeta, 2014), hal. 195-196

interaksi individu dengan lingkungan sekitarnya. Tidak ada manusia yang sama, karena kenyataannya manusia memiliki pengalaman yang berbeda dalam kehidupannya. Behavioral memandang manusia dikendalikan oleh kondisi-kondisi lingkungan, sehingga segenap tingkah laku manusia harus dipelajari. Sebagaiman tujuan behavioral yaitu untuk memodifikasi tingkah laku yang tidak diinginkan sehingga menekankan pada pembiasaan tingkah laku positif, dengan memberikan penguatan yang menyenangkan setelah tingkah laku itu cenderung akan diulang.

D. Sekilas Tentang Burrhus Frederic Skinner

Burrhus Frederic Skinner lahir pada 20 Mei 1904 di Susquwhanna Pennsylvania, Amerika Serikat. Masa kanak-kanaknya dilalui dengan kehidupan yang penuh dengan kehangatan namun cukup ketat dalam disiplin. Ayahnya adalah pengacara yang menjadi General Counsel di sebuah perusahaan batu bara besar, dan ibunya adalah seorang ibu rumah tangga biasa. Kakek dari ayahnya bermigrasi dari Inggris menuju Amerika Serikat. Skinner juga menunjukkan minat seni dan intelektual yang besar dengan kecenderungan kuat pada seni sastra. Ketika di Hamilton Collge Skinner mempelajari sastra modern dan klasik, menulis puisi, berlatih music, menjadi pelukis, dan pemain saksofon yang handal.

Skinner meraih sarjana muda di Hamilton Collega, New York, dalam bidang sastra Inggris, pada tahun 1928. Pada saat telah lulus dari Hamilton College Skinner menjadi penulis meskipun ayahnya mendesak agar Skinner

meninggalkan karir yang menurut ayahnya tidak memberikan sesuap nasi. Pada awalnya Skinner tetap bersikeras dengan karirnya itu, namun pada akhirnya setahun setelah menjalani itu ia pun memutuskan menuntut ilmu di Harvard dan mengikuti program *graduate* untuk psikologi yang sulit dipelajarinya ketika di colleg.

Singkat cerita Skinner mulai memasuki kuliah Psikologi di Universitas Harvard dengan mengkhususkan diri pada bidang tingkah laku hewan dan meraih dokter pada tahun 1931. Dari tahun 1931 hingga 1936 Skinner bekerja di Harvard. Penelitian yang dilakukannya difokuskan pada penelitian mengenai system saraf hewan. Pada tahun 1936-1945 ia mengajar di Universitas Mingoesta. Bidang Psikologi yang dialami oleh Skinner adalah analisis ekperimental atas tingkah laku. Skinner melakukan penyelidikan terutama pada organisme infrahuman, biasanya tikus atau merpati. Ia juga dikenal sebagai tokoh behavioris dengan pendekatan model instruksi langsung dan meyakini bahwa tokoh perilaku dikontrol melalui proses operan conditioning.

B.F. Skinner adalah tokoh yang terkenal dengan teori *Operant Conditioning*. Bedanya dengan teori pengkondisian klasik dari Pavlow, pada teori Pavlow yang diberikan kondisi adalah stimulus(S)nya. Maka pada *Operan Conditioning* yang diberi kondisi adalah respon (R).

Skinner berpendapat, untuk membentuk perilaku tertentu perlu diurutkan atau dipecah-pecah menjadi bagian-bagian atau komponen tingkah laku yang spesifik.¹¹

Selanjutnya agar terbentuknya tingkah laku yang diharapkan, pada setiap tingkah laku yang spesifik yang telah diberi respon, perlu diberi hadiah (*reinforcement*) agar tingkah laku itu terus menerus diulang, serta untuk memotivasi agar berlanjut kepada komponen yang diharapkan tingkah laku selanjutnya sampai pada pembentukan tingkah laku puncak yang diharapkan.¹²

Menurut Skinner, hubungan antara stimulus dengan respon yang terjadi melalui interaksi dengan lingkungannya, kemudian menimbulkan perubahan tingkah laku. Menurutnya respon yang diterima seseorang tidak sesederhana itu. Karena stimulus-stimulus yang diberikan akan saling berinteraksi dan interaksi antara stimulus itu akan mempengaruhi respon yang dihasilkan. Respon yang diberikan ini memiliki konsekuensi-konsekuensi, dan “inilah” yang nantinya mempengaruhi munculnya perilaku.¹³

¹¹ Rifnon Zaini, “Studi Atas Pemikiran B.F. Skinner Tentang Belajar”, Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran dasar, VOL. 1, No. 1, Juni (2014), email:rifnon.zaini@yahoo.co.id

¹² Fera Andriana, “Teori Belajar Behavioristik dan Pandangan Islam Tentang Behavioristik”, Jurnal Pendidikan dan Pranata Islam, VOL. 10, No. 2, Maret (2015), Diakses 24 Juli 2020.

¹³ Wowo Sunaryo Kuswana, Biopsikologi Pembelajaran Perilaku, Cet ke 1 (Bandung: Alfabeta, 2014), hal. 283

E. Konsep Penguatan Menurut Teori Behavioral

1. Penguatan positif (*positive reinforcement*)

Salah satu metode yang ampuh untuk mengubah dan membentuk suatu pola tingkah laku adalah dengan cara memberikan *reward* (ganjaran) atau penguatan positif segera setelah tingkah laku yang diharapkan terjadi. Bentuk penguatan yang diberikan baik dalam bentuk primer adalah memuaskan kebutuhan-kebutuhan dasar fisiologis yang berupa makanan, tidur, tempat tinggal, dan istirahat. Penguatan sekunder adalah memuaskan kebutuhan kebutuhan psikologis dan sosial, seperti senyuman, persetujuan, pujian, tanda penghargaan, uang, dan hadiah- hadiah.¹⁴

Pemberian penguatan yang menyenangkan setelah tingkah laku yang diinginkan ditampilkan agar tingkah laku yang diinginkan cenderung akan diulang, meningkatkan dan menetap dimasa akan datang. Reinforcement positif, yaitu kejadian atau segala sesuatu yang dapat membuat tingkah laku yang diinginkan berpeluang diulangi karena bersifat menyenangkan.¹⁵

2. *Token Economy* (kartu berharga)

Metode *token economy* merupakan teknik konseling yang berpijak pada prinsip *operant conditioning* dari B. F. Skinner termasuk juga penguatan. *Token economy* merupakan teknik pemberian *reinforcement* secara tidak langsung.

¹⁴ Ismiati, *Psikologi Konseling*, Cet-1, (Banda Aceh: Dakwah Ar-Raniry Press,2013), hal. 176

¹⁵ Mulawarman, *Dkk Psikologi Konseling...*, hal. 125

Dalam *token economy*, tingkah laku yang dikehendaki dapat diperkuat dengan pemberian penghargaan yang dapat ditukar dengan berbagai barang yang diinginkan oleh klien. Metode *token economy* sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari, seperti dosen teladan atau disiplin diberi penghargaan semacam kupon dengan nilai tertentu yang dapat ditukar dengan buku apa saja yang dia inginkan senilai harga yang telah ditetapkan.¹⁶

Token economy merupakan salah satu contoh dari motivasi ekstrinsik, yang menjadikan orang-orang melakukan sesuatu untuk meraih sesuatu di akhir pekerjaannya. Tujuan penerapan model ini adalah mengubah motivasi intrinsik. Apabila tingkah laku yang diinginkan telah cenderung menetap, pemberian *token* dapat dikurangi dengan cara bertahap. Keinginan untuk memperoleh perilaku baru dapat dicapai meskipun tanpa ada lagi pemikat.

3. *Shaping* (pembentukan)

Dalam pembentukan respon, tingkah laku sekarang secara bertahap diubah dengan memperkuat unsur-unsur kecil dari tingkah laku baru diinginkan secara berturut-turut sampai mendekati tingkah laku akhir. Pembentukan respon yang pada mulanya tidak ada dalam tingkah laku individu. Penguat sering digunakan dalam proses pembentukan respon ini. Jika seorang guru ingin membentuk tingkah laku kompetitif, dia bisa memberikan perhatian dan persetujuan kepada tingkah lakuyang diinginkan itu. Contohnya untuk kasus anak autis yang tingkah laku motorik, verbal, emosional, dan sosialnya kurang adaptif, terapis bisa

¹⁶ Ismiati, *Psikologi Konseling...*, hal. 176

membentuk tingkah laku lebih adaptif dengan memberikan penguatan primer maupun sekunder.¹⁷

4. Pembuatan Kontrak

Kontrak perilaku adalah kesepakatan tertulis antara dua orang individu atau lebih dimana salah satu atau kedua orang sepakat untuk terlibat dalam sebuah perilaku target. Kontrak perilaku melibatkan pengadministrasian konsekuensi positif (atau mungkin kadang-kadang negatif) yang *contingent* dengan terjadinya atau tidak terjadinya perilaku target. Kontrak perilaku menetapkan seluruh detail perilaku target, termasuk dimana perilaku itu terjadi, bagaimana perilaku itu akan dilaksanakan, dan perilaku itu harus diselesaikan. Semua orang yang terlibat dalam kontrak harus mengasosiasikan syarat-syaratnya sehingga kontrak dapat diterima oleh setiap orang.

Salah satu kekuatan utama kontrak perilaku adalah ia menuntut orang-orang untuk konsisten. Oleh sebab itu, kontrak cenderung populer diantara anak-anak karena dapat memberikan tanggung jawab kepada orang tua atau guru didalam ketentuan kesepakatannya. Anak-anak tidak lagi merasa bergantung belas kasihan orang yang memiliki kekuasaan. Alih-alih, mereka belajar untuk menerima tanggung jawab atas tindakannya sendiri. Kontrak perilaku menetapkan tingkat timbal-balik di antara orang-orang yang terlibat, apakah itu pasangan menikah, orangtua dan anak, atau guru dan siswa. Kontrak dapat diubah atau

¹⁷*Ibid.* Hal. 177

direnegosiasikan dari waktu ke waktu dan pada akhirnya berakhir begitu perilaku targetnya menjadi rutin.¹⁸

Penguatan adalah apa saja yang dapat memperkuat timbulnya respon. Bila penguatan ditambahkan maka respon akan semakin kuat. Begitu juga bila penguatan dikurangi maka responpun akan dikuatkan. Teori ini menganggap apa yang terjadi diantara stimulus dan respon dianggap tidak penting diperhatikan karena tidak dapat diamati dan tidak dapat diukur, melainkan yang dapat diamati hanyalah stimulus dan respon. Oleh sebab itu, apa saja yang diberi (stimulus) dan apa saja yang dihasilkan (respon), semuanya harus dapat diamati dan diukur. Sehingga, lebih mengutamakan pengukuran, karena pengukuran merupakan suatu hal yang penting untuk melihat terjadinya perubahan tingkah laku tersebut.

5. Penguatan Menurut Skinner

Menurut B. F. Skinner tidak saja oleh penguatan yang menyenangkan, atau dengan kata lain penguatan positif maupun negative dapat memperkuat belajar. Skinner mengemukakan ada dua jenis penguatan yaitu penguatan positive, penguatan negative dan hukuman. Bila dianalisis keseluruhan sistem Skinner. Kita akan bertemu secara konsisten istilah penguatan yang skinner dianggap

¹⁸Bradley T. Erford, *40 Teknik Yang Harus Diketahui Setiap Konselor*, Cet-II (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), hal. 405-406

sebagai kunci untuk menjelaskan bagaimana dan mengapa pembelajaran muncul.

Penguatan digunakan secara khas sbb:¹⁹

- 1) Penguatan (*reinforce*) adalah satu peristiwa stimulus yang cenderung mempertahankan atau meningkatkan kekuatan dari suatu respon, satu hubungan stimulus respon, atau satu hubungan stimulus-stimulus. Penguatan adalah suatu prinsip perilaku, di dalamnya tergambar suatu hubungan fungsional antara perilaku dan variable-variable yang mengontrol.
- 2) Istilah prinsip penguatan mengacu pada suatu peningkatan frekuensi dari suatu respon ketika konsekuensi tertentu segera mengikutinya. Konsekuensi yang mengikuti perilaku harus tergantung pada perilaku. Suatu peristiwa yang mungkin terjadi yang meningkatkan frekuensi perilaku dianggap sebagai penguat.
- 3) Penguatan (*reinforcement*) tidak sinonim dengan hadiah (*reward*). Orang tua boleh saja membelikan anak es krim sebagai hadiah untuk “menjadi baik”. Hal ini merupakan pernyataan yang luas yang mana tak ada perilaku spesifik yang teridentifikasi. Bagaimanapun para psikologi memandang penguatan agak bersifat khas. Mereka yakin bahwa penguatan menjadi effective ketika diterapkan pada perilaku yang spesifik. Seorang siswa

¹⁹Jamri Dafrizal, *Teori Belajar Behaviorisme dan Implikasinya dalam Praktek Pendidikan*, Mahasiswa Pascasarjana S3 Teknologi Pendidikan UNJ Des (2015), www.researchgate.net

menerima pujian seorang guru sebagai sebuah solusi dari suatu masalah atau jawaban yang benar bagi suatu jawaban.

Jenis-jenis penguatan (*Reinforcement*)

Terdapat tiga jenis *reinforcement* yang dapat digunakan untuk memodifikasi tingkah laku, yaitu:²⁰

- 1) *Primary reinforce* atau *uncondition reinforce*, yaitu penguatan yang langsung dapat dinikmati misalnya makanan dan minuman.
- 2) *Secondary reinforce* atau *conditioned reinforce*. Pada umumnya tingkah laku manusia berhubungan dengan ini, misalnya uang, senyuman, pujian, medali, pin, hadiah, dan kehormatan.
- 3) *Contingency reinforcement*, yaitu tingkah laku tidak menyenangkan dipakai sebagai syarat agar anak melakukan tingkah laku menyenangkan, misalnya kerjakan dulu PR baru nonton TV.

Reinforcement ini sangat efektif dalam modifikasi tingkah laku.

Pemeran Penguatan Positif yang Efektif

Untuk menerapkan penguatan positif yang efektif, konselor perlu mempertimbangkan beberapa syarat, diantaranya adalah:

- 1) Memberikan penguatan dengan segera
- 2) Penguatan akan memiliki efek yang lebih bermakna bila diberikan segera setelah perilaku yang diinginkan dilakukan oleh konseli

²⁰Alwisol, *Psikologi Kepribadian* (Malang: UMM Press, 2009), hal. 328

- 3) Memilih penguatan yang tepat
- 4) Mengatur kondisi situasional
- 5) Menentukan kondisi situasional
- 6) Menentukan kuantitas penguatan
- 7) Mengatur jadwal penguatan
- 8) Mempertimbangkan efek penguatan terhadap kelompok
- 9) Menangani efek kontrol kontra

Teori skinner ini menyatakan bahwa penguatan mempunyai peranan yang sangat penting dalam proses belajar. Penguatan diartikan sesuatu yang mengakibatkan meningkatnya kemungkinan suatu respon dan lebih mengarah kepada hal-hal yang sifatnya diamati dan diukur. Menurut skinner terdapat dua penguatan yaitu penguatan positif dan negative. Penguatan positif jika penguatan tersebut menghasilkan sikap atau perilaku yang positif. Biasanya ditandai dengan kegiatan yang dilakukan berulang-ulang dan penuh semangat. Sedangkan penguatan negative jika suatu penguatan menghasilkan sikap atau perilaku yang diharapkan.

F. Konsep Penguatan Menurut Perspektif Islam

1. Menurut Al-Qur'an dan Hadist

Teori *operant condational* (pengkondisian operan) ini memberikan makna bahwa perilaku-perilaku belajar yang diikuti dengan pemberian *reinforcement*

(penguatan) yang diinginkan, cenderung akan meningkatkan frekuensi perilaku belajar peserta didik. Rasulullah SAW juga sangat peduli terhadap umatnya dan memperhatikan tingkah laku sahabatnya sebagai cerminan dari akhlak mereka.

Rasullulah tidak segan-segan memberikan pujian sebagai *reinforcement* memberikan pujian kepada sahabat yang mempunyai pengetahuan yang luas atas ilmu yang dipelajarinya. Beliau pernah memberikan pertanyaan kepada Abu al-Mundzir tentang ayat yang lebih agung dari kitab Allah. Abu al-Mundzir pun mampu menjawabnya dengan tepat, kemudian Rasullulah SAW memberikan pujian kepadanya.

Prosedur mengembangkan tingkah laku terdapat dua cara yang dilakukan Rasullulah SAW untuk mempengaruhi pola-pola tingkah laku antara lain:

a) *Shaping* (Membentuk Tingkah Laku)

Rasullulah SAW diutus menjadi nabi dan rasul mempunyai misi untuk membentuk akhlak yang mulia bagi para umatnya. Selama kurang lebih 23 tahun beliau berdakwah dan mengajarkan Islam sekaligus menjadi pendidik bagi umatnya. Beliau membimbing para sahabat/peserta didik menuju pencapaian tujuan yaitu terbentuknya akhlak mulia. *Reinforcement* yang diberikan oleh Rasullulah SAW jika para sahabat mampu beramal sholih ialah surga kelak, itulah janji Allah yang diberikan untuk hamba-hambaNya yang bertakwa. Tujuan beliau untuk membentuk tingkah laku yang baik pada umatnya dapat tercapai hingga sebelum akhir hidup beliau.

b) *Modelling* (pemodelan)

Terdapat cara yang dilakukan oleh Rasulullah SAW untuk mengembangkan tingkah laku para sahabat/peserta didik, yaitu dengan pedoman. Rasulullah SAW menjadi model perilaku yang baik bagi umatnya. Bentuk belajar dengan *modeling* kepada Rasulullah SAW, para sahabat dapat belajar dengan mendemonstrasikan bagaimana cara melaksanakan wudhu, kemudian para sahabat dapat mengobservasi cara berwudhu beliau dan menirunya.

Beliau juga tidak pernah menyuruh suatu kebaikan sebelum beliau sendiri melakukannya. Begitu pula sebaliknya, beliau sendiri meninggalkannya. Sikap Rasulullah SAW tersebut sangat sesuai sebagai profil/sosok *problem solver* terhadap problematika umat saat ini yang sedang mengalami kemerosotan moral karena melunturnya nilai-nilai agama.²¹

2. Menurut Imam Al-Ghazali

Pendidikan karakter dalam Islam merupakan sebuah proses membentuk akhlak, kepribadian dan watak yang baik, yang bertanggung jawab akan tugas yang diberikan Allah kepadanya di dunia, serta mampu menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Karena itu dalam Islam, pendidikan karakter sama maknanya dengan pendidikan agama yang berbasis akhlak. Islam melihat pentingnya membentuk pribadi muslim yang berakhlak mulia (*akhlaq al-karimah*).

²¹Aprin Nuur Faaizun, "Model Pembelajaran Rasulullah SAW Dalam Perspektif Psikologi", Jurnal Pendidikan Agama Islam, VOL.XI, No. 1, Juni (2014), email:Aprin_nuur@gmail.com. Diakses 28 November 2019

Al-Ghazali merupakan tokoh yang sangat memerhatikan dunia pendidikan, karena menurutnya pendidikanlah yang terbentuk corak peradaban pada sebuah bangsa. Pemikiran tentang pendidikan karakter yang marak di perbincangkan urgensitasnya pada Bab ini, sesungguhnya telah lama diulas oleh Al-Ghazali melalui pemikiran-pemikirannya tentang *akhlaq al-karimah*. Pemikiran Al-Ghazali tentang pendidikan karakter berbasis *akhlaq al-karimah* bisa dibaca, di antaranya melalui ulasan-ulasannya dalam Kitab *Ayyuhal Walad*.

Konsep al-Ghazali pada kitab ini, berpangkal pada empat hal: pertama, pendidikan hendaknya berangkat dari titik awal tujuan pengutusan Rasulullah Saw, yakni untuk menyempurnakan *akhlaq*. Sehingga bentuk, materi, sertatujuan pendidikan dirancang agar terbentuk kepribadian seseorang yang berakhlak mulia; kedua, kurikulum pendidikan mesti mampu mengoptimalkan potensi-potensi yang ada pada seorang anak; ketiga, pendidikan *akhlaq* adalah pendidikan integrative yang memerlukan kerjasama yang edukatif; keempat, sifat pendidikan *akhlaq* yang menyentuh dimensi spiritual anak yang dididik.

Pendidikan ini semestinya dapat mengarah pada realisasi tujuan keagamaan dan perbaikan karakter atau *akhlaq*, yang berangkat dari niatan *bertaqarrub* (mendekatkan diri) kepada Allah. Rumusan tujuan pendidikan ini disandarkan pada QS adz-Dzariyat ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: “Dan Aku tidak menciptakan Jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”. (QS. Adz-Dzariyat: 56).

Menurut Prof. Dr. Muhammad Quraish Shihab dalam tafsirnya, Al-Missbah, penafsiran ayat di atas adalah sebagai berikut: “Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia untuk satu manfaat yang kembali pada diri-Ku. Aku tidak menciptakan mereka melainkan agar tujuan atau kesudahan aktivitas mereka adalah beribadah kepada-Ku”. Ayat di atas menggunakan bentuk persona pertama (Aku) karena penekanannya adalah beribadah kepada-Nya semata-mata. Surat Adz-Dzariyat ayat 56 mengandung makna bahwa semua makhluk Allah, termasuk jin dan manusia diciptakan oleh Allah Swt. agar mereka mau mengabdikan diri, taat, tunduk, serta menyembah kepada Allah Swt.²²

Berdasarkan ayat diatas, tujuan pendidikan islam yaitu menjadikan manusia sebagai insan pengabdikan kepada *Khaliq-nya*, guna mampu membangun dunia dan mengelola alam semesta sesuai dengan konsep yang telah ditetapkan Allah Swt. untuk itu bagaimanapun juga, semua aktivitas manusia harus diarahkan pada konsep tersebut. Melihat demikian luasnya cakupan tujuan yang diinginkan oleh ajaran Islam, menjadikan pendidikan Islam sebagai suatu sistem yang utuh dan kompleks, serta mampu mengayomi seluruh dimensi dan potensi manusia secara harmonis. Juga sesuai dengan sabda Rasulullah Saw:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: “*Sesungguhnya saya diutus hanya untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak manusia*”.

²² Remiswal, Dkk, *Konsep Fitrah Dalam Pendidikan Islam Paradigma Membangun Sekolah Ramah Anak*, Cet ke 1 (Yogyakarta: Diandra Kreatif, 2018), hal. 40-41

Berdasarkan sabda Rasullulah diatas makna dari hadits tersebut berarti: sesungguhnya aku (Muhammad Saw) diutus untuk menyempurnakan dien (Islam), tabiat dan adab yang mulia, menyempurnakan dien, tabiat dan adab yang telah diturunkan kepada nabi dan Rasul sebelumnya merupakan rahmat bago seluruh alam (rahmatan lil'alam). Jadi inti dari ajaran islam itu adalah Ad-dien yang tidak bisa terlepas dari aturan, hukum dan syariat, bukan hanya terbatas kepada budi pekerti/tata krama dalam kehidupan sosial terhadap sesama mahluk saja.

Tujuan pendidikan sebagaimana pendapat al-Ghazali dipengaruhi oleh ilmu tasawuf yang belakangan dikuasainya. Bagi al-Ghazali, seorang anak mesti mendapat didikan sehingga menggunakan dunia untuk tujuan akhirat. Bukan berarti al-Ghazali menepikan urusan dunia melainkan menjadikan dunia sebagai alat untuk mencapai tujuan akhirat. Al-Ghazali mengasumsikan dunia sebagai lading akhirat, karena menurutnya dunia ini dapat berfungsi sebagai sarana yang mengantarkan kepada Allah.²³

²³ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter dalam Islam Pemikiran Al-Ghazali tentang pendidikan Karakter Anak Berbasis Akhlaq al-Karimah*, Vol. 3, No. 2, Des (2017)

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Data Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), yakni penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data yang ada dipustaka sesuai dengan fokus masalah dan pokok-pokok pertanyaan penelitian. Jenis-jenis data yang dikumpulkan dari berbagai literatur yang ada meliputi data tertulis berupa teks yang terkait masalah hubungan layanan konseling, dan terkait penguatan dalam teori behaviorial. Kemudian literature tersebut dibaca, dipelajari, dikaji dan ditelaah dengan cara yang seksama.

B. Sumber Data Penelitian

Sumber data penelitian adalah pelaku dari mana data tersebut dapat diperoleh. Dalam penelitian ini digunakan dua sumber data, berupa data primer dan skunder.¹ Sumber data primer yaitu sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpulan data.

Di dalam penulisan ini yang menjadi data primer adalah data yang di peroleh langsung dari sumber asli. Disini sumber data primer peneliti menggunakan kajian-kajian Islam berupa al-Qur'an, hadits, Kitab Tafsir dan yang berhubungan dengan permasalahan dalam skripsi. Data utama dari kitab-kitab

¹Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta: Rineka Cipta. 2010), hal. 139

hadis tetap dalam *reinforcement* (penguatan) pada umumnya. *Reinforcement* (penguatan) di telusuri melalui kitab-kitab hadis seperti: *Fathul Baari Syarah Shahih Bukhari* pengarang Ibnu Al-‘Asqalani. Sedangkan data sekunder yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data sekunder diperoleh dari bacaan-bacaan, rumusan masalah yang ada dalam penelitian menganalisa buku-buku referensi-referensi lain.

Kajian yang dijadikan rujukan diantaranya, *Psikologi Konseling* karangan Ismiati, dan *Pendidikan Karakter Berbasis Al-qur'an* karangan Prof. DR. KH. Didin Hafidhuddin, M.S, *40 Teknik yang harus diketahui oleh setiap konselor*, Bradley T. Erford, *Teori Kepribadian* Syamsu yusuf LN, A. Juntika Nurihsan, *teori dan praktek konseling dan psikotrapi* Gerald Corey, *Konseling individual* *Teori dan Praktek*, Prof. Dr. Sofyan S. Willis, *Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* Evi Aeni Rufaedah, *Jurnal Pendidikan dan Pranata Islam* Fera Anriyani.

C. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian disamping perlu menggunakan metode yang tepat, juga perlu memilih teknik dan alat pengumpulan data yang relevan. Penggunaan teknik dan alat pengumpulan data yang tepat memungkinkan diperolehnya data yang objektif.²

²Drs. S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, cet-4, (Jakarta: PT Rineka, 2004), hal.158

Untuk mengumpulkan data skripsi ini, digunakan penyelidikan kepustakaan dengan buku-buku, artikel maupun jurnal atau sifatnya kepustakaan yang menjadi rujukan serta yang berkaitan dengan judul skripsi ini. Untuk metode yang dipergunakan ialah metode pemeriksaan keabsahan data.

Sebagaimana telah dikatakan bahwa data peneliti adalah teks tertulis yang tersebar dalam berbagai literature, yaitu kitab-kitab hadis, dan berbagai literature lainnya yang berkaitan dengan penguatan. Maka teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah, dengan cara membaca buku-buku yang menjadi buku pokok, yang di himpun dari berbagai sumber yang telah ditetapkan melalui studi kepustakaan selanjutnya diklasifikasikan sesuai pokok permasalahan. Peneliti mengumpulkan berbagai referensi yang berhubungan dengan *reinforcement*. Setelah itu diambil kesimpulan secara menyeluruh tentang *reinforcement*. Adapun teori sebagai buku induk yang digunakan adalah Al-qur'an dan hadist.

D. Analisis Data

Analisis data merupakan proses pengolahan, penyajian, interpretasi, dan analisis data yang diperoleh dari lapangan dengan tujuan agar data yang disajikan mempunyai makna, sehingga pembaca dapat mengetahui hasil kita.³ Analisis data merupakan sebuah tahap yang bermanfaat untuk menerjemahkan data hasil

³Nanang martono, *metode penelitian sosial konsep-konsep kunci*, cet ke-1, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2015), hal. 10

penelitian agar lebih mudah dipahami pembaca secara umum. Peneliti akan melakukan analisis data setelah proses pengumpulan data selesai dilakukan.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan *content analisis* atau analisis isi yaitu analisis tentang isi pesan atau komunikasi. Metode ini digunakan untuk menganalisis sebuah teks agar penulis memahami dengan jelas apa yang terkandung dalam pernyataan-pernyataan sehingga mudah untuk dipahami.

Miles and Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.⁴

1. *Data Reduction* (reduksi data)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah di reduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk pengumpulan data selanjutnya, dan mencari bila diperlukan.

2. *Data Display* (penyajian data)

Setelah data direduksi, selanjutnya mendisplaykan data yaitu penyajian data dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan

⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, (Bandung : Alfabeta, 2018) cet, ke-28, hal. 246-252

sejenisnya. Peneliti berusaha menjelaskan hasil penelitian ini dengan singkat, padat dan jelas.

3. *Congclusion Drawing/Verifikasi*

Yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi. Peneliti berusaha untuk menarik kesimpulan dan melakukan verifikasi terhadap temuan baru yang sebelumnya masih remang-remang objeknya sehingga setelah diteliti menjadi jelas.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Konsep Penguatan dalam Teori Behavioral Menurut Perspektif Islam

Sebelum membahas hasil temuan mengenai konsep penguatan dalam teori behavioral menurut perspektif Islam perlu kiranya membahas sekilas mengenai penguatan dalam teori behavioral untuk sebagai perbandingan. *Reinforcement* berasal dari kata *reinforc* (memperkuat) dan *ment*, penguatan suatu reaksi, dengan jalan menambah suatu peningkatan kekuatan kebiasaan.¹ *Reinforcement* (penguatan) adalah segala bentuk respon, apakah bersifat verbal ataupun nonverbal, yang merupakan bagian dari modifikasi tingkah laku guru terhadap tingkah laku peserta didik, yang bertujuan untuk memberikan informasi atau *feed back* (umpan balik) bagi si penerima (peserta didik) atas perbuatannya sebagai suatu tindak dorongan ataupun koreksi. Penguatan verbal berupa pujian, pengakuan, dorongan yang digunakan untuk menguatkan perilaku. Sedangkan penguatan nonverbal berupa mimik, gerakan tubuh, mendekati, sentuhan melakukan kegiatan yang menyenangkan, simbol, penguatan tak penuh.²

¹ J.P. Chalpin, *Kamus Lengkap Psikologi, Terjemahan. Kartini Kartono, (Jakarta: Persada Pers, 2009), hal. 426*

² Fitriani, Abd. Samad, dkk, "Penerapan Teknik Pemberian *Reinforcement* (penguatan) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Fisika Pada Peserta Didik Kelas VIIIA SMP PGRI Bajeng Kabupaten Gowa", VOL.2, No. 3. Diakses 08 Januari 2021

Skinner merupakan seorang tokoh behavioristik yang meyakini bahwa perilaku individu dikontrol melalui proses *operant conditioning*, dimana seseorang dapat mengontrol tingkah laku organisme melalui pemberian *reinforcement* yang bijaksana. Menurut Skinner, perilaku terbentuk oleh konsekuensi yang ditimbulkannya. Konsekuensi yang menyenangkan (*positive reinforcement* atau *reward*) akan membuat perilaku yang sama akan diulang lagi, sebaliknya konsekuensi yang tidak menyenangkan (*negative reinforcement* atau *punishment*) akan membuat perilaku dihindari.³ Contoh-contoh *reinforcer* positif adalah makanan atau snek kesukaan, kegiatan yang lebih disukai, stiker, uang, perhatian, pujian sosial, atau suguhan lainnya hampir segala sesuatu yang membuat orang mau bekerja untuk mendapatkannya. *Reinforcement* negatif adalah segala sesuatu yang meningkatkan perilaku yang diharapkan dengan mengurangi atau mengeliminasi stimulus aversif (tidak menyenangkan).⁴

Reinforcement positif adalah apa pun yang memperkuat dan meningkatkan kemungkinan bahwa suatu perilaku akan terjadi lagi. Sinonim yang sering digunakan untuk *reinforcement* positif adalah *reward*. Misalnya, seseorang siswa perlu dihukum ketika dia melakukan kesalahan. Kemudian hukuman tersebut ditambah jika kesalahan tersebut masih dilakukan. Akan tetapi jika dengan mengurangi hukuman membuat siswa tersebut dapat memperbaiki kesalahannya, maka tidak perlu lagi ada hukuman. Dalam Islam juga terdapat hal serupa,

³ Ranu Nada Irfani, "Konsep Teori Belajar Dalam Islam Perspektif Al-Qur'an dan Hadits", Jurnal Pendidikan Islam, VOL.6, No.1, Juli (2017), email: ranunada@gmail.com. Diakses 01 Januari 2021

⁴ Bradley T. Erford, *40 Teknik yang Harus Diketahui Setiap Konselor*, Cet-II (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2017), Hal.373-376

misalnya dalam sebuah sabda Nabi Saw. Yang artinya, *“Perintahkanlah anak-anakmu untuk shalat ketika mereka berusia tujuh tahun. Dan pukullah mereka agar menjalankannya saat mereka berusia sepuluh tahun”* (HR. Ahmad dan Abu Daud).

Dari hadits tersebut, Rasulullah memerintahkan kepada para orang tua agar bersikap tegas terhadap anak-anaknya. Orang tua diperkenankan untuk memberikan hukuman pada anaknya yang tidak menjalankan kewajiban atau melakukan kesalahan. Secara tidak langsung, hadits tersebut juga berbicara tentang bagaimana mendidik anak melalui pembiasaan agar apa yang telah diajarkan dapat tertanam dalam diri anak serta menjadi suatu kebiasaan yang baik. Sehingga anak-anak tersebut dapat bertanggung jawab terhadap segala kewajiban-kewajiban yang telah dibebankan kepada mereka.

Tidak hanya itu, dalam Al-Qur'an juga dijelaskan sebagaimana firman Allah (QS. Al-Zalzalah: 7-8)

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ ۖ وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ ۖ
A R - R A N I R Y

Terjemahan: *“Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya Dia akan melihat (balasan)nya. dan Barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrahpun, niscaya Dia akan melihat (balasan)nya pula”*. (QS. Al-Zalzalah:7-8)

Kedua ayat tersebut menjelaskan tentang adanya balasan dari setiap apa yang diperbuat oleh manusia, sekecil apapun perbuatan itu sebagaimana biji

dzarrah yang dimisalkan dalam ayat tersebut. Hal ini sangat sesuai dengan spirit yang diusung teori *operant conditioning* yang berbicara mengenai konsep *reinforcement* (*reward* atau *punishment*).

Samsu Yusuf mengatakan *reinforcement* sebagai “peneguhan”, dimana peneguhan ini dibagi menjadi dua macam, yakni: 1. Peneguhan (*reinforcement*) positif, yaitu suatu rangsangan (stimulus) yang memperkuat atau mendorong suatu respon (tingkah laku tertentu). Peneguhan positif ini berbentuk *reward* (ganjaran, hadiah, atau imbalan), baik secara verbal (kata-kata atau ucapan pujian) maupun non verbal (isyarat, senyuman hadiah berupa benda-benda dan makanan). 2. Peneguhan (*reinforcement*) negative, yaitu suatu rangsangan (stimulus) yang mendorong seseorang untuk menghindari respon tertentu yang konsekuensinya atau dampaknya tidak memuaskan (menyakitkan atau tidak menyenangkan).⁵

Reward adalah sebuah penguatan (*reinforcement*) terhadap perilaku peserta didik. *Reinforcement* (penguatan) merupakan penggunaan konsekuensi untuk memperkuat perilaku artinya bahwa sebuah perilaku yang dilakukan oleh peserta didik dan dianggap sesuai kemudian diikuti dengan penguatan (*reinforcement*), maka hal tersebut akan dilakukan lagi oleh anak.⁶

Menurut perspektif Islam konsep *reinforcement* juga diartikan sebagai ganjaran (imbalan). Konsep ini juga berkaitan dengan konsep lain, yaitu *reward*

⁵ Syamsu Yusuf, *Psikologi Belajar Agama (Perspektif Pendidikan Agama Islam)*, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2005), hal 115-116

⁶ Anita Woolfolk, *Education Psychologi :Active Learning Edition*, terjemahan Helly Prajitno dan Sri Mulyartini, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 310

and punishment, yakni pahala dan siksa. Jika suatu perbuatan menghasilkan ganjaran yang menyenangkan, maka perbuatan itu akan diulang-ulang. Dan jika perbuatan itu mendatangkan siksa yang menyakitkan, maka pekerjaan itu tak akan lagi diulanginya.

Ganjaran merupakan alat pendidikan bagi anak supaya dapat merasa senang, karena perbuatan atau pekerjaannya mendapat penghargaan. Ganjaran merupakan alat pendidikan yang bersifat refresif positif, tetapi di samping fungsinya sebagai alat pendidikan refresif yang positif ganjaran merupakan alat motivasi yaitu alat yang bisa menimbulkan perilaku itu terulang kembali. Ganjaran dibedakan menjadi dua yaitu yang bersifat badani dan rohani, adapun macam-macamnya ada empat yakni isyarat, perkataan, perbuatan dan yang berbentuk badani. Ganjaran meliputi pujian, penghormatan, hadiah, dan penghargaan.⁷

Dalam Islam ganjaran atau *targhib*. *Targhib* secara etimologi, kata *targhib* diambil dari kata *raghaba* yang berarti menyenangkan, menyukai, dan mencintai. Kemudian kata itu diubah menjadi kata benda *targhib* yang mengandung makna suatu harapan untuk memperoleh kesenangan, kecintaan dan kebahagiaan. Semua itu dimunculkan dalam bentuk janji-janji berupa keindahan dan kebahagiaan yang dapat merangsang seseorang sehingga timbul harapan semangat untuk memperolehnya. Didalam al-qur'an banyak ayat yang menyatakan ganjaran atau imbalan yaitu dengan memberikan janji-janji yang

⁷ Mahfud Junaedi, *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam*, Cet ke-1, (Depok: Kencana, 2017). Hal. 288-292

menggambarkan keindahan, kenikmatan, dan hal-hal yang bersifat memuaskan kebutuhan fisik maupun psikis manusia, baik yang akan di peroleh manusia dalam dunia maupun yang dijanjikan di surga. Hadiah atau imbalan tersebut dijanjikan kepada manusia yang mengikuti hukum ketetapan Allah yaitu melaksanakan apa yang diperintahkan atau diperbolehkan Allah ketika menjalankan kehidupan didunia.

Ayat-ayat tentang *Targhib* yaitu:⁸

﴿ قُلْ يَعْبادِي الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَى أَنْفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِنْ رَحْمَةِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعًا إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ ﴾

Terjemahan : "Katakanlah" : *"Hai hamba-hamba-Ku yang malampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dia-lah yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang"*.

⁸Benny Kurniawan, "Konsep Targhib dan Tarhib dalam perspektif Teori Belajar Behavioristik", An-Nidzam, VOL. 03, No.01, Jan (2016), Diakses pada 1 Januari 2021

مَثَلُ الْجَنَّةِ الَّتِي وُعدَ الْمُتَّقُونَ ۖ فِيهَا أَنْهَارٌ مِّن مَّاءٍ غَيْرِ آسِنٍ وَأَنْهَارٌ مِّن لَّبَنٍ لَّمْ يَتَغَيَّرَ طَعْمُهُ ۖ

وَأَنْهَارٌ مِّنْ خَمْرٍ لَّذَّةٍ لِلشَّارِبِينَ وَأَنْهَارٌ مِّنْ عَسَلٍ مُّصَفًّى ۖ وَهُمْ فِيهَا مِن كُلِّ الثَّمَرَاتِ وَمَغْفِرَةٌ مِّن رَّبِّهِمْ

ۖ كَمَنْ هُوَ خَالِدٌ فِي النَّارِ وَسُقُوا مَاءً حَمِيمًا فَقَطَّعَ أَمْعَاءُهُمْ ۖ ﴿١٥﴾

Terjemahan: “(apakah) perumpamaan (penghuni) jannah yang dijanjikan kepada orang-orang yang bertakwa yang di dalamnya ada sungai-sungai dari air yang tiada beubah rasa dan baunya, sungai-sungai dari air susu yang tidak beubah rasanya, sungai-sungai dari khamar yang lezat rasanya bagi peminumnya dan sungai-sungai dari madu yang disaring; dan mereka memperoleh di dalamnya segala macam buah-buahan dan ampunan dari Rabb mereka, sama dengan orang yang kekal dalam Jahannam dan diberi minuman dengan air yang mendidih sehingga memotong ususnya?”. (QS. Muhammad : 15)

﴿ مَثَلُ الْجَنَّةِ الَّتِي وُعدَ الْمُتَّقُونَ ۖ تَجْرَى مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ ۖ أُكُلُهَا دَائِمٌ وَظِلُّهَا ۚ تِلْكَ عُقْبَى

الَّذِينَ اتَّقَوْا وَعُقْبَى الْكَافِرِينَ النَّارُ ۖ ﴿٢٥﴾

terjemahan : “perumpamaan syurga yang dijanjikan kepada orang-orang yang takwa ialah (seperti taman); mengalir sungai-sungai di dalamnya; buahnya tak henti-henti sedang naungannya (demikian pula). Itulah tempat kesudahan bagi

orang-orang yang bertakwa, sedang tempat kesudahan bagi orang-orang kafir ialah neraka”. (QS. Ar-Ra’d: 35)

فِيهِنَّ قَصِيرَاتُ الْطَّرَفِ لَمْ يَطْمِثْهُنَّ إِنْسٌ قَبْلَهُمْ وَلَا جَانٌّ ﴿٥٦﴾ فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٥٧﴾

كَأَنَّهُنَّ الْيَاقُوتُ وَالْمَرْجَانُ ﴿٥٨﴾

Terjemahan : “di dalam syurga itu ada bidadari-bidadari yang sopan menundukkan pandangannya, tidak pernah disentuh oleh manusia sebelum mereka (penghuni-penghuni syurga yang menjadi suami mereka), dan tidak pula oleh jin. Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?. Seakan-akan bidadari itu permata yakut dan marjan”.(QS. Ar-Rahman 56-58).

Islam telah menetapkan konsep imbalan dan hukuman sebagai prinsip utama pendidikan, dengan imbalan, anak akan termotivasi untuk melakukan kebaikan, dan dengan hukuman, anak akan hati-hati agar tidak terjerumus pada keburukan. Sebelum Skinner menyimpulkan hasil penelitiannya berkaitan dengan *reinforcement* Islam sudah jauh-jauh sebelumnya memperkenalkan hal ini. Pandangan ini agaknya mempunyai arah yang sama dengan pemikiran Skinner dalam salah satu pernyataanya “ setiap konsekuensi atau dampak tingkah laku memperkuat tingkah laku tertentu”. Pernyataan Skinner memberikan penjelasan bahwa, konsekuensi yang akan diperoleh seseorang ketika melakukan sesuatu yang telah tergambarkan dari ancaman ataupun hadiah dalam ayat-ayat al-Qur’an akan memberikan dampak kepada pengarahannya perilaku. Dalam hal ini. Al-qur’an

bermaksud mengarahkan manusia untuk berjalan dalam jalan yang lurus dengan mengikuti petunjuk-petunjukNya dengan cara memberikan motivasi melalui janji akan adanya hadiah dan ancaman.⁹

Kalimat *Targhib* dalam Al-Qur'an antara lain :¹⁰

No	Qur'an Surah	Tentang
1	QS. Al-Baqarah : 104	Sesungguhnya Allah bersama orang-orang sabar
2	QS. Al-Baqarah : 183	Agar kamu bertaqwa
3	QS. Ali-Imran : 130	Supaya kamu mendapat keberuntungan
4	QS. Ali-Imran : 200	Supaya kamu beruntung
5	QS. An-Nisaa' : 19	Padahal Allah menjadikan pada nya kebaikan yang banyak
6	QS. An-Nisaa' : 59	Yang demikian lebih utama (bagi mu) dan lebih baik akibatnya
7	QS. Al-Maidah : 6	Dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmat Nya bagi mu, supaya kamu bersyukur.
8	QS. Al-Maidah : 35	Supaya kamu mendapat keberuntungan
9	QS. Al-Anfal : 45	Agar kamu beruntung
10	QS. Mujadilah : 11	Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman dan orang-orang yang diberi ilmu

⁹Benny kurniawan, “ Konsep Targhib dan Tarhib Dalam Perspektif Teori Belajar behavioral”, VOL.03, No.01, Januari-juni (2016), email: benny.wawan@gmail.com. Diakses pada 9 Januari 2021

¹⁰Ulil Amri Syarif, *PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS AL-QUR'AN*, Cet. Ke-2, (Jakarta : PT Rajagrafindo Persada), hal.114-116

		pengetahuan beberapa derajat
11	QS. Ash-Shaaf : 10	Menyelamatkan kamu dari azab yang pedih
12	QS. Al-Jumu'ah : 9	Yang demikian itu lebih baik bagi mu
13	QS. At-Tahrim : 8	Tuhan akan menghapus kesalahan-kesalahan dan memasukkan kamu kedalam surga
14	QS. Al-Hajj : 77	Supaya kamu mendapat kemenangan
15	QS. Muhammad : 7	Dia akan menolong mu dan akan meneguhkan kedudukan mu
16	QS. Al-Hadid : 28	Niscaya Allah memberikan rahmat Nya kepadamu dua bagian. Dan menjadikan untuk mu cahaya
17	QS. Ash-Shaaf : 10	Menyelamatkan kamu dari azab yang pedih
18	QS. Al-Mujadilah : 12	Yang demikian itu lebih baik bagimu dan lebih bersih
19	QS. At-Taubah : 28	Allah nanti akan memberi kekayaan kepadamu dari karunia-Nya
20	QS. An-Nur : 27	Yang demikian itu lebih baik bagimu, agar kamu selalu ingat
21	QS. At-Taubah : 123	Ketahuilah bahwasanya Allah beserta orang-orang bertakwa

Berdasarkan hasil temuan peneliti mengenai konsep penguatan dalam teori behavioral menurut perspektif Islam dapat kita lihat bahwasanya konsep

penguatan dalam teori behavioral menurut perspektif Islam yaitu membuat perilaku yang sama diulang kembali lagi. Setiap perbuatan yang dilakukan manusia akan mendapatkan balasan walaupun hanya sebesar biji *dzarrah*. Dalam perspektif Islam *reinforcement* juga diartikan sebagai ganjaran, ganjaran yang merupakan alat pendidikan yang bersifat refresif positif berfungsi memotivasi agar menimbulkan perilaku itu terulang kembali. Dalam Islam ganjaran atau *targhib* yang berarti menyenangkan atau mengandung makna suatu harapan untuk memperoleh kesenangan. *Targhib* dalam Al-qur'an ialah berupa janji-janji yang mengganbarkan keindahan dan hal-hal yang bersifat memuaskan kebutuhan fisik maupun psikis manusia, baik yang akan diperoleh di dunia maupun di janjikan di syurga.

2. Keunggulan Konsep Penguatan Menurut Perspektif Islam

Berdasarkan rumusan masalah yang pertama ialah bagaimana konsep penguatan dalam teori behavioral menurut perspektif Islam. Sekarang penulis akan memaparkan hasil temuan tentang keunggulan dari konsep penguatan dalam teori behavioral menurut perseptif Islam. Temuan yang didapat yaitu:

Tujuan teori behavioral selain dalam rangka pembentukan kebiasaan, tetapi juga bersifat materialistic. Apabila *reinforcement* tidak diberikan lagi, maka kebiasaan yang sudah dibentuk bisa menjadi musnah. Hal ini tentu jauh berbeda dengan teori belajar akhlak dalam Islam. Walaupun pembentukan tingkah laku akhlak dalam Islam juga ingin mendapatkan reward, akan tetapi reward ini tidak bersifat material melainkan immaterial, yaitu pahala ataupun keridhaan Tuhannya. Dan dengan reward yang bersifat abstrak ini, bisa menjadikan pembentukan

tingkah laku yang dikehendaki bersifat kekal dan tidak akan hilang. Hal ini disebabkan ketika individu muslim yang berharap keridhaan Tuhannya, maka ia akan berperilaku sebaik mungkin karena ia sadar bahwa tingkah lakunya senantiasa dimonitor oleh Tuhannya. Dengan demikian, individu muslim ini akan komitmen terhadap tingkah laku baik yang sudah dibentuk.¹¹

Konsep *reinforcement* dalam teori behavioristik bisa diaplikasikan dalam proses pembelajaran bagi anak-anak. Karena pada masa ini anak-anak hanya bisa memikirkan dan menerima hal-hal yang bersifat konkrit dan belum bisa memikirkan tentang sesuatu yang bersifat abstrak. Namun dengan demikian, tentunya sebagai pendidik muslim juga akan berusaha mengenalkan unsur-unsur yang bersifat ghaib (abstrak) agar anak-anak tidak bersifat material kedepannya.¹²

Menurut teori behavioristik dapat diambil suatu hubungan kausal antara janji (*targhib* dan *tarhib*) sebagai stimulus, dan perilaku manusia sebagai respon, dengan tujuan pembinaan perilaku atau akhlak yang baik (*akhlaqul karimah*), dalam Al-Qur'an ada nilai yang tinggi yang melampaui sekedar dimensi duniawi, yaitu bahwa keimanan terhadap Allah SWT memberikan konsekuensi pada

¹¹ Evi Aeni Rufaedah, "Teori Belajar Behavioristik Menurut Perspektif Islam", Jurnal Pendidikan dan Studi Islam (<http://jurnal.faiunwir.ac.id>) VOL. 4, No.1, Des (2017), email:- . Diakses 22 Jan 2020.

¹²*Ibid.*,

keimanan terhadap hari akhir dimana janji-janji yang termaktub dalam targhib dan tarhib ayat-ayat Al-Qur'an bersifat haq.¹³

Teori belajar Behavioristik-Akhlak ini lebih menekankan kepada pembentukan perilaku, melalui hubungan antara stimulus dan respon. Dalam hal ini bisa menggunakan tiga hukum dalam belajar dari eksperimen Thorndike ini, yaitu:

- 1) *Law of readiness* (hukum kesiapan). Belajar akan berhasil apabila individu memiliki kesiapan. Oleh karena itu, dalam Islam peserta didik yang akan belajar dianjurkan mempunyai niat yang benar dan berdo'a terlebih dahulu, sebagai bentuk kesiapan peserta didik agar dalam aktivitas selanjutnya bisa dilakukan secara optimal.
- 2) *Law of exercise* (hukum latihan), yaitu belajar akan menghasilkan apabila banyak latihan atau ulangan dilakukan. Tentang hal ini, Islam sangat menghargai perbuatan yang dilakukan secara terus-menerus walaupun itu sedikit. Jika dilakukan secara terus-menerus akan menjadi kebiasaan yang selanjutnya menjadi akhlak.
- 3) *Law of effect*, yaitu belajar akan bersangkutan apabila mengetahui atau mendapat hasil yang baik. Dalam hal ini, *reward* (*tsawab*) memainkan peran yang dominan, artinya ketika peserta didik belajar dan ia mendapatkan *reward*, maka ia akan senantiasa

¹³ Benny kurniawan, " Konsep Targhib dan Tarhib Dalam Perspektif Teori Belajar behavioral", VOL.03, No.01, Januari-juni (2016), email: benny.wawan@gmail.com. Diakses pada 9 Januari 2021

melakukannya. Akan tetapi, *reward* dalam Islam di samping bersifat duniawi (*tsawab al-Dunya*) juga bersifat ukhrawi (*tsawab al-akhirah*) yang bersifat futuristik, yang akan diberikan kelak dikemudian hari. Hal ini sebagaimana yang termaktub dalam makna surah Al-‘Imran Ayat 148:

﴿الْحَسَنِينَ يُحِبُّوهُمُ اللَّهُ لَا خَيْرَ ثَوَابٍ وَحَسَنَ الدُّنْيَا ثَوَابَ اللَّهِ فَآتَاهُمُ﴾

Artinya: “Maka Allah berikan ganjaran kepada mereka di dunia dan akhirat dengan ganjaran yang baik. Dan Allah mencintai orang-orang yang berbuat baik”. (QS. Al-Imran: 148).

Berdasarkan temuan peneliti mengenai keunggulan konsep penguatan dalam teori behavioral menurut perspektif Islam ialah lebih menekankan pada keridhaan Allah SWT. Sekalipun *reinforcement* tidak diberikan lagi perilaku tidak akan hilang karena konsep penguatan disini ialah mengharap keridhaan Allah SWT. Dan pembentukan perilaku seperti ini akan bersifat kekal sehingga tidak akan hilang. Konsep ini dapat di terapkan kepada anak-anak untuk mengenalkan unsur-unsur ghaib (abstrak) agar *reinforcement* tidak bersifat material kedepannya.

3. Memodifikasi Perilaku dengan Metode Penguatan Menurut Perspektif Islam

Berdasarkan Rumusan Masalah peneliti ialah bagaimana memodifikasi perilaku dengan metode penguatan dalam persepektif Islam dapat dilihat melalui

beberapa contoh kasus mengenai modifikasi perilaku dengan metode penguatan menurut perspektif Islam sebagai berikut:

a. Kasus pertama

Keluarnya Nabi Adam dari Surga

Godaan syaitan terhadap Adam As dan Istrinya sehingga memakan buah terlarang sebagaimana firman Allah dalam QS. Thaha: 120.

فَوَسْوَسَ إِلَيْهِ الشَّيْطَانُ قَالَ يَئْتَادُمُ هَلْ أَذُكَ عَلَى شَجَرَةِ الْخُلْدِ وَمُلْكٍ لَّا يَبْلَى ﴿١٢٠﴾

Terjemahan: *kemudian syaitan membisikkan pikiran jahat kepadanya, dengan berkata: "Hai Adam, maukah saya tunjukkan kepada kamu pohon khuldi dan kerajaan yang tidak akan binasa?"*

Iblis bersumpah kepada mereka dengan nama Allah, sehingga Adam dan Hawa tertipu. Dan kadang seseorang bisa tertipu jika disebut nama Allah, sesungguhnya aku diciptakan sebelum kalian, aku lebih mengetahui dari pada kalian, maka ikutilah aku, maka aku akan membimbing kalian, sebagian ahli ilmu berkata, barang siapa yang menipu kami dengan nama Allah maka kami tertipu.

Berdasarkan kasus di atas, yang menjadi penguat (*reinforcement*) yang pertama Allah telah memperingati Adam dan Hawa agar tidak mendekati pohon Quldi akan tetapi mereka tertipu oleh godaan syaitan sehingga memakan buah tersebut. Dan akhirnya Allah mengeluarkan Adam dan Hawa dari surga¹⁴.

¹⁴ Bustamar, Fitri Yeni M Dalil, “ *Kronologi Kisah Nabi Adam As dalam Tafsir Ibnu Katsir*, VOL 2, No. 1, Januari-Juni (2020), email:Bustamarputra95@gmail.com, Diakses pada 09 Februari 2021

b. Kasus kedua

Nabi Luth dan kaum Sodom¹⁵

Berdasarkan kasus di atas setelah Nabi Luth dan pamannya hijrah ke beberapa wilayah kemudian Luth mendapat perintah restu dari pamanya, lalu Nabi Luth meninggalkan Kota kediaman pamanya dan kemudian tinggal di Kota Sodom. Kota Sodom merupakan wilayah terbesar dari lima wilayah Nabi Luth diantaranya Syu'bah, Sya'ud, Ghamurah, dan Dauha. Kota Sodom dihuni oleh penduduk yang bertani dan melakukan berbagai kegiatan lainnya. Namun, mereka buruk perilakunya kafir dan senang berbuat dosa. Mereka adalah orang-orang yang buruk sepanjang sejarah dan hidupnya, oleh karena itu, Allah mengutus Nabi Luth untuk meluruskan perilaku mereka. Luth memiliki Istri yang bernama Waiyah dan memiliki dua orang putri yaitu Raitsa dan Zaghrata. Kedua putrinya beriman kepadanya sedangkan istrinya tidak hanya kafir dan mengkhianati agama Allah juga sebagai mata-mata dan pendukung kaumnya dalam menghadapi Nabi Luth.

Akibat dari perbuatan Istri dan kaum Luth mereka pun mendapat azab sebagaimana yang tergambar dalam QS. Al-A'raf: 83-84.

فَأَنجَيْنَاهُ وَأَهْلَهُ إِلَّا امْرَأَتَهُ كَانَتْ مِنَ الْغَابِرِينَ ﴿٨٣﴾ وَأَمْطَرْنَا عَلَيْهِمْ مَطَرًا ۖ فَانْظُرْ كَيْفَ

كَانَ عِقَابُ الْمُجْرِمِينَ ﴿٨٤﴾

¹⁵Santi Marito Hasibuan, "Kisah Kaum Nabi Luth dalam Al-qur'an dan Relevansinya Terhadap Perilaku Penyimpangan Sosial" Jurnal Hukum Ekonomi, Vol 5, No 2, Desember(2019), email: santimarito493@gmail.com, diakses pada 09 Februari 2021

Terjemahannya: kemudian Kami selamatkan Dia dan pengikut-pengikutnya kecuali isterinya; Dia Termasuk orang-orang yang tertinggal (dibinasakan). dan Kami turunkan kepada mereka hujan (batu); Maka perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang berdosa itu.

Ibnu Katsir menafsirkan ayat ini Allah menyelamatkan Luth dan ahli baitnya, keluarganya, karena hanya mereka yang mau beriman kepada nabi Luth agar meninggalkan negeri Sodom bersama kaumnya yang beriman. Allah menyuruh Nabi Luth Agar tidak memberitahu dan mengintruksikan istrinya meninggalkan negeri itu.

Berdasarkan kasus Nabi Luth dan Kaum Sodom yang menjadi penguat (*reinforcement*) ialah peringatan Allah SWT tentang meninggalkan Negeri Sodom agar selamat dari azab yang Allah turunkan kepada kaum Sodom.

c. Kasus ketiga

Kasus tentang Nabi Musa dan Berimannya para Penyihir

Berimannya para penyihir setelah sihirnya dikalahkan oleh mukjizat Nabi Musa, sebelum dimulai Musamen dakwahkan ajaran tauhid dan binasanya orang yang berdusta kepada Allah. Sebagian Penyihir ragu dengan sihirnya akibat seruan Musa, maka dihimpunya segala sihir mereka melawan Nabi musa, setelah para penyihir melemparkan alat sihir mereka, musapun takut dalam hatinya. Ia diperintahkan melempar tongkatnya sebagai bentuk mukjizat yang kemudian berubah menjadi ular besar dan menelan segala tipu daya penyihir. Menyadari hanya mukjizat tuhan yang mampu mengalahka sihirnya maka penyihirpun bersujud kepada tuhan nya musa dan harun.

Berdasarkan kasus di atas yang menjadi penguat(*reinforcement*) dalam kasus ini adalah mukjizat yang diberikan kepada Nabi Musa dan ketika Musa merasa takut dalam hatinya Allah memerintahkan kepada Nabi Musa untuk melempar tongkatnya.¹⁶

d. Kasus Keempat

Kasus Rasulullah ketika permulaan turunnya wahyu

Pada kasus ini kita ketahui bahwa sanya Rasulullah merasa ketakutan akan diturunkanya wahyu pertama kali kepadanya. Pertama turunnya wahyu kepada Rasulullah secara mimpi yang benar waktu beliau tidur. Biasanya mimpi itu terlihat jelas oleh beliau seperti jelasnya cuaca pagi. Semenjak itu hati beliau tertarik hendak mengasingkan diri ke Gua Hira. Disitu beliau beribadat beberapa malam, tidak pulang kerumah istrinya. Untuk itu beliau membawa pembekalan secukupnya. Untuk itu beliau membawa perbekalan secukupnya. Setelah pembekalan habis beliau kembali kepada Khadijah, untuk mengambil perbekalan secukupnya. Kemudian kembali ke Gua Hira hingga suatu ketika datang kepadanya kebenaran atau wahyu, yaitu sewaktu beliau masih berada di Gua Hira.

Setelah kejadian di Gua Hira Rasulullah pun pulang kerumah Khadijah binti Khuwailid, lalu berkata, “*selimuti aku selimuti aku!*” Siti Khadijah menyelimutinya hingga hilang rasa takutnya. Kata Nabi kepada Khadijah (setelah dikabarkan semua kejadian yang dialaminya itu), “*sesungguhnya aku cemas atas*

¹⁶ Dian Cahyo Kurniawan, “Karakter Persona dalam Surah Ta-Ha tentang Nabi Musa AS dengan Pendekatan Endofora” Jurnal keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya, VOL 4, No 2, Januari (2019), email: dianraudhah80@gmail.com, diakses pada 09 Februari 2021

diriku (akan binasa)”. Khadijah menjawab “jangan takut, demi Allah, tuhan tidak akan membinasakan kamu. Kamu selalu menyambung tali persaudaraan, membantu orang yang sengsara, mengusahakan barang keperluan yang belum ada, memuliakan tamu, menolong orang kesusahan karena menegakkan kebenaran.¹⁷

Berdasarkan kasus tersebut respon positif yang diberikan Khadijah kepada Rasulullah Saw adalah dengan mengingatkan akan perbuatan mulia yang pernah beliau lakukan sebelumnya sehingga dengan respon yang di berikan Khadijah akan sebagai penguat Rasul untuk memodifikasi perilaku takut dengan cara memberikan respon positif.

Modifikasi perilaku dapat diartikan sebagai upaya atau tindakan untuk mengubah perilaku. Modifikasi perilaku dapat diartikan sebagai penggunaan secara sistematis teknik kondisioning pada manusia untuk menghasilkan perubahan frekuensi perilaku tertentu /mengontrol lingkungan perilaku tersebut. Modifikasi perilaku akan terbentuk ketika penguatan/pengukuh diberikan berupa *reward/punishment*. Dalam kehidupan sehari-hari, kita sering mendengar maupun mengucapkan terima kasih. Ucapan terima kasih sejatinya merupakan satu penghargaan. Pemberian penghargaan/hadiah (*reward*) adalah merupakan respon yang positif, sedangkan pemberian hukuman (*punishment*) adalah respon negatif.

Dalam perspektif Islam, *reward* muncul dengan beberapa istilah, antara lain ganjaran, balasan pahala, sebagaimana Firman Allah Swt (QS. Al-Waqiah 56:24).

¹⁷ Ibnu Hajar Al Asqalani, *Fathul Baari...*, hal. 38-41

جَزَاءُ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٦١﴾

Terjemahan: sebagai Balasan bagi apa yang telah mereka kerjakan.

Respon positif (*reward*) adalah bertujuan agar tingkah laku yang sudah baik (bekerja, belajar, berprestasi dan memberi) itu frekuensinya akan berulang atau bertambah. Sedangkan respon yang negatif (*punishment*) bertujuan agar tingkah laku yang kurang baik itu frekuensinya berkurang atau hilang.¹⁸ Pemberian respon tersebut, dalam proses belajar mengajar disebut pemberian *reinforcement* (penguatan).

Berdasarkan keempat kasus diatas bahwa sanya hasil temuan peneliti tentang memodifikasi perilaku dengan metode penguatan ialah memodifikasi perilaku dilakukan dengan cara mengingatkan kembali perilaku-perilaku positif atau pengalaman positif yang pernah dilakukan dimasa lalu. Sehingga dengan demikian akan merencanakan tindakan yang lebih baik. Sama halnya dalam Islam memodifikasi perilaku dengan metode penguatan yaitu mengarahkan perilaku yang mengarah kepada keimanan dan mengingatkan kembali akan akhlak terpuji yang pernah dilakukan.

¹⁸ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), hal. 117

B. Pembahasan

1. Konsep Penguatan dalam Teori Behavioral Menurut Perspektif Islam

Berdasarkan hasil temuan peneliti mengenai konsep penguatan dalam teori behavioral menurut perspektif Islam dapat kita lihat bahwasanya konsep penguatan dalam teori behavioral menurut perspektif Islam yaitu membuat perilaku yang sama diulang kembali lagi. Setiap perbuatan yang dilakukan manusia akan mendapatkan balasan walaupun hanya sebesar biji *dzarrah*. Dalam perspektif Islam *reinforcement* juga diartikan sebagai ganjaran, ganjaran yang merupakan alat pendidikan yang bersifat refresif positif berfungsi memotivasi agar menimbulkan perilaku itu terulang kembali. Dalam Islam ganjaran atau *targhib* yang berarti menyenangkan atau mengandung makna suatu harapan untuk memperoleh kesenangan.

Respon berasal dari kata *response*, yang berarti jawaban, balasan atau tanggapan (*reaction*).¹⁹ Dalam agama Islam, mengenai pembalasan amal perbuatan dikaitkan dengan hari kahir. Dimana menurut Teuku Muhammad Hasbi ash-Shidiqqy, hari akhir adalah pembalasan yang ada pada hari itulah Allah menghitung (*hisab*) amal perbuatan setiap orang yang sudah dibebani tanggung jawab dan memberikan putusan ganjaran sesuai dengan hasil hitungan.²⁰ Berbicara mengenai amal perbuatan dan balasan , di dalamnya maka kita akan

¹⁹ John. M. Echoles dan Hassan Shadily, *Kamus Bahasa Inggris-Indonesia*, Cet. Ke-27, (Jakarta : PT. Gramedia, 2003), hal. 481

²⁰ Teungku Muhammad Hasbi ash-Shidiqqy, *Al Islam 1*, (Semarang : Pustaka Rizki Putra, 1998), hal 334

menemukan bahwa setiap perilaku, tingkah laku, perbuatan, manusia dalam kehidupan sehari-hari baik itu perilaku baik atau buruk, perbuatan itu akan menghasilkan penilaian-penilaian pada tingkah laku manusia yang nantinya akan diberi ganjaran atau balasan sebagai akibat dari perbuatannya.²¹ Pembalasan amal perbuatan dan hari akhir, bukan semata-mata cerita yang tidak nyata tapi peristiwa tersebut pasti ada dan hal itu didasarkan pada Al-qur'an dan Hadits.²²

Didalam Al-Qu'an juga dijelaskan mengenai ganjaran (*Reward*) sebagaimana Firman Allah (QS. Al-Zalzalah : 7-8).

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ ۖ وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ ۖ

Terjemahannya : Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya Dia akan melihat (balasan)nya. dan Barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrahpun, niscaya Dia akan melihat (balasan)nya pula. (QS. Al-Zalzalah : 7-8)

Di sanalah mereka masing-masing menyadari bahwa semua diperlakukan secara adil, *maka barang siapa yang mengerjakan kebaikan sebesar biji dzarrah yakni butiran debu sekalipun, kapan dan dimanapun niscaya dia akan melihatnya. Dan demikian juga sebaliknya barang siapa yang mengerjakan kejahatan seberat biji dzarrah sekalipun, niscaya dia akan melihatnya pula.* Kata dzarrah ada yang memahaminya dalam arti semut yang kecil pada awal kehidupannya, atau kepala

²¹ Sarwito Wirawan, *Pengantar Umum Psikologi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), hal. 21

²² Sayid Ahmad al-Hasyim, *Mukhtar al-Hadits al-Nabawiyah wa al-Hikam al-Muhadiyah*, (Semarang : Dar Ihya,) hal 164

semut. Kata ini digunakan untuk menggambarkan sesuatu yang terkecil sehingga apapun makna kebahasaanya, yang jelas adalah ayat ini menegaskan bahwa manusia akan melihat amal perbuatannya sekecil apapun amalan itu.²³

Kata *yarrāh* terambil dari kata *ra'a* yang pada mulanya berarti *melihat dengan mata kepala*. Tetapi ia digunakan juga dalam arti *mengetahui*. Sementara ulama menjelaskan bahwa jika anda ingin memahaminya dalam arti *melihat dengan mata kepala* maka yang terlihat itu adalah tingkatan-tingkatan dan tempat-tempat pembalasan serta ganjaran, dan bila memahaminya dalam arti *mengetahui* makna objeknya adalah balasan balasan dan ganjaran amal itu. Ayat diatas merupakan peringatan sekaligus tuntunan yang sangat penting alangkah banyaknya peristiwa-peristiwa benar baik positif maupun negatif yang bermuladari hal-hal kecil.²⁴

Menurut M. Ngalim Purwanto, ganjaran adalah salah satu alat pendidikan. Jadi, dengan sendirinya maksud ganjaran itu ialah sebagai alat untuk mendidik anak supaya anak dapat merasa senang karena perbuatan atau pekerjaannya yang menyebabkan ia mendapat ganjaran itu baik. Selanjutnya, pendidikan bermaksud juga supaya dengan ganjaran itu anak menjadi lebih giat usahanya untuk memperbaiki atau mempertinggi prestasi yang telah dapat dicapainya. Dengan

²³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Cet Ke III (Jakarta : Lentera Hati, 2002), hal. 455

²⁴ *Ibid.*, hal 456-457

kata lain, anak menjadi lebih keras kemauannya untuk bekerja atau berbuat yang lebih baik lagi.²⁵

Secara etimologis ganjaran (*reward*), diartikan hadiah atau pemberian jasa dan balasan. Anak didik menurut pendidikan Islam harus diberi motivasi berupa ganjaran atau pahala. Ganjaran merupakan alat pendidikan bagi anak supaya dapat merasa senang, karena perbuatan atau pekerjaan yang mendapatkan ganjaran. Ganjaran adalah alat pendidikan represif yang menyenangkan. Ganjaran diberikan kepada anak yang telah menunjukkan hasil-hasil yang baik dalam pendidikannya, dalam hal kerajinannya, kelakuannya, tingkah lakunya, dengan singkat hal-hal menyangkut yang menyangkut kepribadian maupun dalam hal prestasi belajarnya.²⁶

Reward atau ganjaran ialah alat untuk mendidik anak-anak supaya anak dapat merasa senang karena perbuatan atau pekerjaan mendapat penghargaan. *Reward* merupakan perbuatan yang bernilai positif dengan memberikan dorongan pada peserta didik, sehingga bersedia untuk berbuat sesuatu. *Reward* adalah segala sesuatu yang berupa penghargaan yang menyenangkan perasaan yang diberikan kepada peserta didik karena mendapat hasil baik dalam proses

²⁵Sudarto, "Implementasi metode Targhib dan Targhib dalam Pembelajaran Akhlak Peserta didik Mts Hidayatus Syubban Karangroto Genuk Semarang", Jurnal Waspada FKIP UNDARIS, email: muizsudarto@gmail.com. Diakses 10 Januari 2021

²⁶ Mahfud Junaedi, *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam*, Cet ke-1, (Depok: Kencana, 2017). Hal. 288

pendidikannya dengan tujuan agar senantiasa melakukan pekerjaan yang baik dan terpuji.²⁷

Kata *Targhib* berasal dari kata *raghbah*, yang mengikuti pola kata taf'iil. Kata *raghbah* secara harfiah berarti cinta, senang, kepada yang baik. Sedang kata *targhib* berarti mendorong atau memotivasi diri untuk mencintai kebaikan. *Targhib* (motivasi) ialah janji terhadap kesenangan agar orang mematuhi aturan Allah, *targhib* lebih menekankan untuk melakukan. *Targhib* disini adalah sebagai *positive reinforcement* untuk melakukan sesuatu yang disenangi terulang kembali. model *targhib* yang digunakan telah banyak mengubah diri manusia dari rasa takut menjadi berani, dari bakhil menjadi pemurah, dari pendusta menjadi jujur, dari zalim menjadi adil, dari benci menjadi sayang, dari lupa menjadi ingat, dari buruk menjadi baik, dari dosa menjadi ampun, dan seterusnya.²⁸

Berdasarkan hasil temuan peneliti dan dikembangkan dengan teori yang berkaitan dengan konsep penguatan dalam Behavioral menurut perspektif islam ialah dimana penguatan itu sendiri adalah respon yang diberikan terhadap suatu perilaku yang ditampilkan sehingga dengan adanya respon tersebut akan menguatkan perilaku tersebut diulang kembali, sedangkan pada respon negatif akan mengurangi atau menghilangkan perilaku yang di tampilkan. Dalam perspektif islam penguatan itu di berikan dalam bentuk ganjaran atau hukuman,

²⁷ Najamudin Pettasolong “Implementasi Budaya Kompetisi Melalui Pemberian *Reward And Punishment Dalam Pembelajaran*”, Jurnal Pendidikan Manajemen Pendidikan Islam, VOL. 5, No. 2, Agustus (2017), Diakses pada 10 Januari 2021

²⁸ Didin Hafidhuddin M.S, Pendidikan karakter Berbasis Al-Qur'an, Cet-2 (Jakarta : PT. Rajagrafindo Persada, 2014). Hal

yang dimana ganjaran akan meningkatkan frekuensi perilaku tersebut diulang kembali. ganjaran dalam Al-Qur'an di sebut Targhib yaitu motivasi dimana targhib ini disebut sebagai respon positif.

2. Keunggulan Konsep Penguatan Menurut Perspektif Islam

Berdasarkan temuan peneliti mengenai keunggulan konsep penguatan dalam teori behavioral menurut perspektif Islam ialah lebih menekankan pada keridhaan Allah SWT. Sekalipun *reinforcement* tidak diberikan lagi perilaku tidak akan hilang karena konsep penguatan disini ialah mengharap keridhaan Allah SWT. Dan pembentukan perilaku seperti ini akan bersifat kekal sehingga tidak akan hilang. Konsep ini dapat di terapkan kepada anak-anak untuk mengenalkan unsur-unsur ghaib (abstrak) agar *reinforcement* tidak bersifat material kedepanya.

Ridha adalah secara sederhana, berarti kerelaan, “kesetujuan” Allah terhadap perbuatan seseorang karena telah melakukan sesuatu yang dikehendaki oleh-Nya. Secara bahasa ridha biasa diartikan rela, setuju dan merupakan lawan kata murka. Namun terkadang, karena keterbatasan menuangkan makna kata ridha berbahasa Arab kedalam bahasa Indonesia, penggunaan kata ridha mengalir begitu saja. Ridha dalam penuturan Al-Qur'an, kiranya perlu dirumuskan dengan menelusuri penggunaan kata ridha dalam al-qur'an, derivansinya, juga analisis semantik terhadap kata tersebut. Penelusuran Rosy Yusuf dan Sukmadjaya Asy'ari, kata ridha dan derivansinya tertuang dalam beberapa kriteria.

Pertama, bermakna ridha ; ridha Allah dan kata nomina ridha serta derivansinya yaitu dalam QS. Al-Baqarah ayat 265,272,282; QS.Ali Imran : 162, QSAn-Nisa ayat 108,114, QS. Al-Maidah ayat 3, 16,119, ; QS. Al-Naml ayat 19,

QS. Al-Fath ayat 18, 29, QS. Al-An'am ayat 52, QS. At-Taubah ayat 59, 96, 100, QS. Thaha ayat 84. *Kedua*, mengandung keridhaan, diantaranya tertuang dalam QS. Maryam ayat 6,55; QS. Al-Anbiya ayat 28; QS. An-Nur ayat 55. *Ketiga*, mengandung keridhaan diantaranya At-Taubah ayat 21, 62, 72, 109; QS. Ar-Rum ayat 38,39. *Keempat*, bermakna keridhan Allah diantaranya tertuang dalam QS. Ar-Ra'd ayat 22, QS. Al-Baqarah ayat 207, QS. Al-Kahfi ayat 28, QS. Al-Al-Hadid ayat 20,27; QS. Al-Mujadalah ayat 22, QS. Al-Hasyr ayat 8, Al-Mumtahanah ayat 1, QS. Al-Haqqah ayat 21, QS. Al-Jin ayat 27, QS. Al-Insan ayat 9, QS. Al-Fajr ayat 38, dan QS. Al-Lail ayat 20.²⁹

Konsep kekal dalam Al-Qur'an memiliki berbagai makna dan pemahaman. Makna kata ini dalam bahasa Arab dinyatakan dalam berbagai kata, seperti *khuld*, *baqa'*, *qarar* dan sebagainya. Penyebutan kata 'kekal' dengan berbagai varian kata, pahala pada subjek yang sama, harus dilihat sebagai adanya maksud-maksud dan tujuan tertentu. Dipahami dalam keadaan yang tidak berubah, tetap, dan tidak ada habisnya. *Yaum alkhulud*, berarti hari kekekalan (QS. Qaf 50: 34). Selain itu, makna kekal juga ditemukan pada kata *baqa'*. Kata *baqa'*, sebagai lawan dari *fana*; berarti kekal, tidak rusak. Kalimat *baqiyah* berarti perkataan yang kekal (QS. Az-Zukhruf 43:28).³⁰

Unsur-unsur Ghaib (abstrak) dari istilah agama inilah muncul apa yang dinamakan religiusitas. Glock dan Stark merumuskan religius sebagai komitmen

²⁹ Rudi Ahmad Suryadi, "Mardhat Allah : Tujuan Hidup Qurani (Dari Refleksi *Tafsir ke Pemikiran Pendidikan*), Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim, VOL. 11, No. 1 (2013). Diakses 11 Januari 2021

³⁰ <https://www.referensimakalah.com/2012/10/konsep-kekal-dalam-alquran.html?m=1>. Diakses 11 Januari 2021

religius (yang berhubungan dengan agama atau keyakinan iman), yang dapat melihat melalui aktivitas atau perilaku individu yang bersangkutan dengan agama atau keyakinan iman yang dianut. Religiusitas seringkali diidentikkan dengan keberagamaan. Religiusitas diartikan sebagai seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokok keyakinan, seberapa pelaksanaan ibadah dan kaidah dan seberapa dalam penghayatan atas agama yang dianut. Bagi seorang muslim, religiusitas dapat diketahui dari seberapa jauh pengetahuan, keyakinan, pelaksanaan dan penghayatan atas agama Islam.³¹

Yang membedakan penguatan dalam perspektif Islam dengan teori barat ialah, penguatan atau respon positif yang didalam Islam di katakan ganjaran, tidak hanya diberikan didunia saja melainkan di akhirat juga mendapat ganjaran. Sebagaimana Firman Allah dalam (QS. Al-Imran: 148).³²

فَعَاتَهُمُ اللَّهُ ثَوَابَ الدُّنْيَا وَحُسْنَ ثَوَابِ الْآخِرَةِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْحَسَنِينَ

Terjemahan : Karena itu Allah memberikan kepada mereka pahala di dunia dan pahala yang baik di akhirat. dan Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebaikan. (QS. Al-Imran: 148).

Ayat ini menggambarkan sambutan Allah atas permohonan mereka. Mereka sedemikian tulus berdoa, optimis kepada pertolongan, bersungguh-sungguh berjuang dan taat kepada Allah dan Rasul mereka, maka *karena itu Allah*

³¹ Fuad Nashori dan Rachmy Diana Mucharam. *Mengembangkan Kreativitas dalam Perspektif Psikologi Islam*, (Jogyakarta: Menara Kudus, 2002), hal 71

³² Evi Aeni Rufaedah, "Teori Belajar Behavioristik Menurut Perspektif Islam" *Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, VOL. 4, No, 1, Des (2017), diakses pada 22 jan 2020

menganugrahi mereka pahala di dunia, berupa kemenangan, kecukupan, ketenangan batin, nama baik dan lain-lain dan pahala yang baik di akhirat, yaitu surga, keridhaan Allah dan lain-lain yang tidak dapat dilukiskan dengan kata-kata atau terbesit dibenak. Dan Allah menyukai, yakni memberi anugrah kepada orang-orang yang berbuat kebaikan.

Tujuan dari kandungan ayat diatas, yakni adanya anugrah ganjaran-duniawi dan ukhrawi-adalah untuk menggaris bawahi bahwa hal yang terpeting dan yang harus dimulai pertama kali adalah upaya menghiiasi diri dengan kandungan ayat-ayat lalu- sebelum uraian kisah, dan tentu saja memuji umat terdahulu merupakan dorongan agar yang lebih besar kepada umat ini agar menjadi lebih hebat dari umat terdahulu, lebih kukuh, lebih tabah, lebih mendambaka apa yang berada di sisi Allah, dan lebih banyak berdzikir karena umat ini adalah umat terbaik diantara umat-umat yang diciptakan.³³

Berdasarkan hasil temuan peneliti di kaitkan dengan pembahasan bahwasanya keunggulan konsep penguatan dalam teori behavioral menurut perspektif islam ialah dimana ketika reinforcement tidak diberikan lagi perilaku yang telah dibentuk tidak akan hilang melainkan kekal. Dalam hal ini dimana konsep perspektif islam lebih menekankan kepada mengharap ridha Allah SWT dengan mengharapkan ridha Allah seorang individu akan melakukan perilaku yang positif sesuai dengan ketentuan dan perintah Allah SWT. Konsep penguatan ini tidak hanya berlaku didunia saja melainkan juga berlaku di akhirat, ganjaran

³³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Cet Ke III (Jakarta : Lentera Hati, 2002), hal. 239-241

yang didapatkan diakhirat berupa janji-janji Allah yang dituangkan di dalam Al-qur'an ialah segala perbuatan yang dilakukan akan mendapat balasan walau sebesar biji dzarrah balasan yang diberikan berupa syurga dan keindahan-keindahan yang dijanjikan oleh Allah SWT.

3. Memodifikasi Perilaku dengan Metode Penguatan Menurut Perspektif Islam

Berdasarkan kedua kasus diatas bahwa sanya hasil temuan peneliti tentang memodifikasi perilaku dengan metode penguatan ialah memodifikasi perilaku dilakukan dengan cara mengingatkan kembali perilaku-perilaku positif atau pengalaman positif yang pernah dilakukan dimasa lalu. Sehingga dengan demikian akan merencanakan tindakan yang lebih baik. Sama halnya dalam Islam memodifikasi perilaku dengan metode penguatan yaitu mengarahkan perilaku yang mengarah kepada keimanan dan mengingatkan kembali akan akhlak terpuji yang pernah dilakukan.

Islam mengajak umat manusia untuk beriman, bertauhid, dan beribadah kepada Allah Yang Maha Esa lagi tiada sekutu bagi-Nya. Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* telah menghabiskan waktu selama tiga belas tahun untuk mengajak umat supaya memeluk akidah tauhid, menanamkan nilai-nilai keimanan dalam diri para sahabatnya, dan membersihkan jiwa mereka agar mau mendekatkan diri dan beribadah kepada Allah *Subhanallahu wa Ta'aala*. Keimanan kepada Allah Ta'aala benar-benar memiliki pengaruh sangat besar dalam merubah keperibadian bangsa Arab. Mereka terbebas dari etika dan tradisi

jahiliyah, bahkan akal pikiran mereka tidak lagi diwarnai kebodohan dan khufarat. Jiwa mereka tidak pula menghawatirkan hal-hal yang sebenarnya sangat dicemaskan banyak orang, seperti terbebas dari rasa takut mati, takut miskin, takut terkena musibah. Dengan keimanan, mereka benar-benar bisa merasakan keamanan jiwa.³⁴

Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* mengajarkan para sahabatnya agar memiliki perasaan takut kecuali kepada Allah Ta'aala dan tidak memohon sesuatu apapun melainkan kepada Allah. Hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah kepada Ibnu 'Abbas *radhiyallahu 'anhuma* ketika dia menaiki hewan tunggangan di belakang beliau,

Terjemahannya: *"Jika kamu meminta, maka mintalah kepada Allah! Jika kamu meminta pertolongan, kepada Allah! Ketahuilah, sesungguhnya jika semua umat berkumpul untuk memberikan manfaat bagimu, maka mereka tidak bisa memberimu manfaat dengan sesuatu apapun, kecuali sudah ditetapkan Allah untukmu. Jika mereka semua berkumpul untuk menimpakan madharat kepadamu, maka mereka tidak bisa menimpakan kepadamu sebuah mudharat pun, kecuali sudah ditetapkan Allah untukmu."*

Sesungguhnya keimanan kepada Allah *subhaanahu wa Ta'aala* bisa menanamkan rasa lapang, ridha, dan bahagia dalam diri seseorang. Manusia akan mampu hidup dengan aman dan tenang. Seorang mukmin yang murni keimanan

³⁴ Idi Warsah "Pendidikan Keimanan Sebagai Basis Kecerdasan Sosial Peserta Didik: Telaah Psikologi Islam", Jurnal Psikologi Islam, VOL. 4, No. 1 Juni (2018). Diakses pada 11 Januari 2021

dan ibadahnya kepada Allah akan tahu kalau Allah sebenarnya bersama-sama dengannya. Dia juga akan merasa berbeda di dalam perlindungan dan penjagaan Allah, serta merasa hidupnya dibimbing dengan taufik-Nya sehingga dia akan dicintai oleh banyak orang.³⁵

Allah ‘Azza wa Jalla berfirman,

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Terjemahannya: “(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenang dengan mengingat Allah. Ingatlah! Hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenang.” QS. Ar-Rad :28.

Kata *dzikr/ zikir* pada mulanya berarti *mengucapkan dengan lidah*. Walaupun makna ini berkembang menjadi “mengingat”. Namun demikian, mengingat sesuatu sering kali mengantar lidah menyebutnya demikian juga menyebut dengan lidah dapat mengantar hati untuk mengingat lebih banyak lagi apa yang di sebut-sebut itu. Kalau kata “menyebut” di kaitkan dengan sesuatu, maka apa yang disebut itu adalah namanya. Karena itu ayat diatas di pahami dalam arti *menyebut nama Allah*. Selanjtnya nama sesuatu terucapkan apabila Iya teringat disebut sifap, perbuatan maupun peristiwa yang berkaitan dengan nya. Dari sini *dzikrullah* dapat mencakup menyebut keagungan Allah, surga atau nerakanya, rahmat dan siksanya atau perintah dan larangan nya dan juga wahyu-

³⁵Muhammad ‘Utsman Najati, *Psikologi dalam Tinjauan Hadits Nabi*, Cet ke 1, (Jakarta: Mustaqim, 2003), hal. 357-359

wahyunya. Ada juga yang memahaminya zikir secara umum, baik berupa ayat-ayat Al-qur'an atau selainnya. Bahwa zikir mengantar kepada ketentraman jiwa tentu saja apabila zikir itu di maksudkan untuk mendorong hati menuju kesadaran tentang kebesaran dan kekuasaan Allah SWT bukan sekedar ucapan dengan lidah. Kata *Ala* digunakan untuk meminta perhatian mitra bicara menyangkut apa yang akan di ucapkan. Dalam konteks ayat ini adalah tentang zikrullah yang melahirkan ketentraman hati. Thabathaba'i menggaris bawahi bahwa kata *tatbma'innu* / *menjadi tentram* adalah penjelasan tentang kata sebelumnya yakni *beriman*. Iman tentu saja bukan sekedar pengetahuan tentang objek iman, karena pengetahuan tentang sesuatu belum mengantar kepada keyakinan dan ketentraman hati. Ilmu tidak menciptakan iman, bahkan bisa saja pengetahuan itu melahirkan kecemasan atau bahkan pengingkaran dari yang bersangkutan.³⁶

Allah Ta'aala berfirman,

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً ۖ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

جامعة الرانيري

AR - RANIRY

Terjemahannya: “Barang siapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri

³⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*.....hal. 599-600

balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik, dari apa yang telah mereka kerjakan.” QS. An-Nahl : 97.

Setelah ayat-ayat lalu menyampaikan ancaman bagi yang durhaka dan janji bagi yang taat ayat ini menampilkan prinsip yang menjadi dasar bagi pelaksanaan janji dan ancaman itu prinsip tersebut berdasar keadilan tanpa membedakan seseorang dengan yang lain kecuali atas dasar pengabdianya prinsip itu adalah : *barang siapa yang mengerjakan amal saleh, apapun jenis kelainnya, baik laki-laki maupun perempuan, sedangkan dia adalah mukmin yakni amal yang dilakukannya lahir atas dorongan keimanan yang shahih, maka sesungguhnya pasti akan kami berikan kepadanya masing-masing kehidupan yang baik di dunia ini dan sesungguhnya akan kami beri balasan kepada mereka semua didunia dan di akhirat dengan pahala yang lebih baik dan berlipat ganda dari apa yang mereka kerjakan.*³⁷

Diriwayatkan dari Anas *radhiyallaahu ‘anh*u bahwa Rasulullah bersabda.

مَنْ كَانَتْ الدُّنْيَا هَمَّهُ ، فَرَّقَ اللَّهُ عَلَيْهِ أَمْرَهُ ، وَجَعَلَ فَقْرَهُ بَيْنَ عَيْنَيْهِ ، وَلَمْ يَأْتِهِ مِنَ الدُّنْيَا إِلَّا مَا كُتِبَ لَهُ ، وَمَنْ كَانَتْ الْآخِرَةُ نِيَّتَهُ ، جَمَعَ اللَّهُ أَمْرَهُ ، وَجَعَلَ غِنَاهُ فِي قَلْبِهِ ، وَأَتَتْهُ الدُّنْيَا وَهِيَ رَاغِمَةٌ

Terjemahannya: “*Barang siapa akhirat menjadi tujuannya, maka Allah meletakkan rasa kecukupan didalam hatinya dan mengumpulkan segala sesuatu yang terserak untuk dirinya. Dia pun akan dihampiri dunia sementara dunia itu sendiri merupakan sesuatu yang hina. Barang siapa dunia menjadi tujuannya,*

³⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*....hal 342-344

*maka Allah menjadikan sesuatu yang telah terkumpul menjadi tercerai-berai darinya. Dia tidak akan dihampiri dunia kecuali hanya yang telah ditakdirkan untuknya. Maka dia tidak akan dijuluki kecuali sebagai orang fakir atau memang akan menjadi fakir. Seseorang hamba tidak menghadap Allah kecuali Allah akan menjadikan hati orang-orang mukmin tunduk kepadanya dengan rasa cinta dan sayang. Allah lebih cepat darinya untuk melakukan segala sesuatu yang baik.*³⁸

Akhlak yang baik adalah sebagaimana yang diteladankan oleh Rasulullah Saw, juga yang merupakan dari sikap para *Shiddiqin*. Pada hakikatnya ia adalah bagian terbesar dari agama, buah kegiatan dari para *Muttaqin* dan sebagai latihan kaum yang beribadat. Diantara tanda-tanda akhlak manusia menjadi baik adalah dengan membiasakannya dan kemudian merasakan manisnya ibadah yang dilakukan. Akhlak yang seperti itu terintegrasi dalam diri seseorang sehingga ia tak merasakannya lagi sebagai sebuah kelebihan. Hal ini seperti yang diceritakan oleh Al-Ghazali dalam kisah Sahl al-Tustari, yang menzaliminya kebaikan sebagai sebuah kebiasaan, sehingga ia merasakan bahwa semuanya merupakan taufik dari Allah yang Mahakuasa.³⁹

Hal-hal yang perlu dibiasakan sebagai akhlak terpuji dalam Islam antara lain:⁴⁰

³⁸ Hadits tersebut diriwayatkan oleh At-Turmudzi (Asy-Syaibani, vol. IV, hal. 184).

³⁹ Hajriansyah “ Akhlak Terpuji dan yang Tercela”, Jurnal Nalar, VOL 1. No. 1 (2017). Diakses 11 januari 2021

⁴⁰ Deden Magbuloh, *Pendidikan Agama Islam Arah Baru Perkembangan Ilmu dan Kepribadian di perguruan Tinggi*, Cet ke-3, (Jakarta : Rajawali Pesr, 2013) Hal 139-141

1. Berani dalam kebaikan, berkata benar serta menciptakan manfaat, baik bagi diri maupun orang lain.
2. Adil dalam memutuskan hukuman tanpa membedakan kedudukan, status sosial ekonomi, maupun kekerabatan.
3. Arif dan bijaksana dalam mengambil keputusan.
4. Pemurah dan suka menafkahkan rezeki baik ketika lapang maupun sempit.
5. Ikhlas dalam beramal semata-mata demi meraih ridha Allah.
6. Cepat bertaubat kepada Allah ketika berdosa.
7. Jujur dan amanah.
8. Tidak berkeluh kesah dalam menghadapi hidup.
9. Penuh kasih sayang.
10. Lapang hati dan tidak balas dendam
11. Menjaga diri dari perbuatan yang menghancurkan kehormatan dan kesucian diri.
12. Malu melakukan perbuatan yang tidak baik.
13. Rela berkorban untuk kepentingan umat dalam agama Allah.

Berdasarkan hasil temuan dan pembahasan peneliti mengenai memodifikasi perilaku dengan metode penguatan menurut perspektif Islam ialah dimana dalam Islam memodifikasi perilaku sama halnya dengan, mengarahkan perilaku. Di dalam Islam mengarahkan perilaku ialah dengan mengarahkan kepada keimanan dan mengingatkan kembali akan akhlak terpuji yang pernah dilakukan sebagai respon positif untuk menguatkan perilaku agar dapat berubah. Dalam hal ini,

Islam menekankan keimanan untuk memodifikasi perilaku ke arah yang positif sehingga dengan keimanan akan memungkinkan perilaku yang baik terulang kembali. seperti contoh kasus yang telah peneliti paparkan di hasil temuan ialah proses ketika Rasulullah pertama kali menerima wahyu sehingga beliau merasa takut atas apa yang telah terjadinya. Kemudian, Rasulullah pulang kerumah dan menceritakan kepada Khadijah apa yang terjadi padanya. Selanjutnya Khadijah memberikan respon positif kepada Rasul dengan mengatakan jangan takut dan mengingatkan kembali kepada Rasul akan perilaku atau Akhlak terpuji yang pernah Rasulullah lakukan.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai Konsep penguatan dalam Teori Behavioral dalam Perspektif Islam dapat diperoleh kesimpulan Sebagai berikut:

1. Konsep penguatan (*reinforcement*) adalah memberikan peneguh terhadap perilaku agar perilaku tersebut senantiasa diulang kembali. dengan cara memberikan *reward* sebagai respon positif. Setiap perbuatan yang dilakukan manusia akan mendapatkan balasan walaupun hanya sebesar biji *dzarrah*. Dalam perspektif Islam *reinforcement* juga diartikan sebagai ganjaran, ganjaran yang merupakan alat pendidikan yang bersifat refresif positif berfungsi memotivasi agar menimbulkan perilaku itu terulang kembali. Dalam Islam ganjaran atau *targhib* yang berarti menyenangkan atau mengandung makna suatu harapan untuk memperoleh kesenangan. *Targhib* dalam Al-qur'an ialah berupa janji-janji yang mengganbarkan keindahan dan hal-hal yang bersifat memuaskan kebutuhan fisik maupun psikis manusia, baik yang akan diperoleh di dunia maupun di janjikan di syurga.
2. Adapun keunggulan dari Konsep Penguatan dalam Teori Behavioral menurut perspektif Islam yaitu Islam lebih menekankan pada keridhaan Allah SWT. Sekalipun *reinforcement* tidak diberikan lagi perilaku tidak akan hilang karena konsep penguatan disini ialah mengharap keridhaan

Allah SWT. Dan pembentukan perilaku seperti ini akan bersifat kekal sehingga tidak akan hilang. Konsep ini dapat di terapkan kepada anak-anak untuk mengenalkan unsur-unsur ghaib (abstrak) agar *reinforcement* tidak bersifat material kedepanya. dengan mengharapkan ridha Allah seorang individu akan melakukan perilaku yang positif sesuai dengan ketentuan dan perintah Allah SWT. Konsep penguatan ini tidak hanya berlaku didunia saja melainkan juga berlaku di akhirat, ganjaran yang didapatkan diakhirat berupa janji-janji Allah yang dituangkan di dalam Al-qur'an ialah segala perbuatan yang di lakukan akan mendapat balasan walau sebesar biji dzarrah balasan yang di berikan berupa syurga dan keindahan-keindahan yang di janjikan oleh Allah SWT.

3. Adapun cara memodifikasi perilaku dengan metode penguatan menurut perspektif Islam yaitu memodifikasi perilaku dilakukan dengan cara mengingatkan kembali perilaku-perilaku positif atau pengalaman positif yang pernah dilakukan dimasa lalu. Sehingga dengan demikian akan merencanakan tindakan yang lebih baik. Sama halnya dalam Islam memodifikasi perilaku dengan metode penguatan yaitu mengarahkan perilaku yang mengarah kepada keimanan dan mengingatkan kembali akan akhlak terpuji yang pernah dilakukan. Dalam hal ini, Islam menekankan keimanan untuk memodifikasi perilaku ke arah yang positif sehingga dengan keimanan akan memungkinkan perilaku yang baik terulang kembali. seperti contoh beberapa kasus yang telah peneliti paparkan di hasil temuan ialah. Pertama, kasus keluarnya nabi Adam as,

dari surga. Yang menjadi penguat (*reinforcement*) ialah Allah telah memperingati Adam dan Hawa agar tidak mendekati pohon Quldi akan tetapi mereka tertipu oleh godaan syaitan sehingga memakan buah tersebut. Dan akhirnya Allah mengeluarkan Adam dan Hawa dari surga.

Kedua, kasus Nabi Luth dan kaum Sodom as, menjadi penguat (*reinforcement*) ialah peringatan Allah SWT tentang meninggalkan Negeri Sodom agar selamat dari azab yang Allah turunkan kepada kaum Sodom.

Ketiga, Nabi Musa dan Berimannya para Penyihir yang menjadi penguat(*reinforcement*) dalam kasus ini adalah mukjizat yang diberikan kepada Nabi Musa dan ketika Musa merasa takut dalam hatinya Allah memerintahkan kepada Nabi Musa untuk melempar tongkatnya. Keempat, kasus Rasulullah ketika permulaan turunnya wahyu beliau merasa takut atas apa yang telah terjadi. Kemudian, Rasulullah pulang kerumah dan menceritakan kepada Khadijah apa yang terjadi padanya. Selanjutnya Khadijah memberikan respon positif kepada Rasullulah dengan mengatakan jangan takut dan mengingatkan kembali kepada Rasul akan perilaku atau Akhlak terpuji yang pernah Rasulullah lakukan.

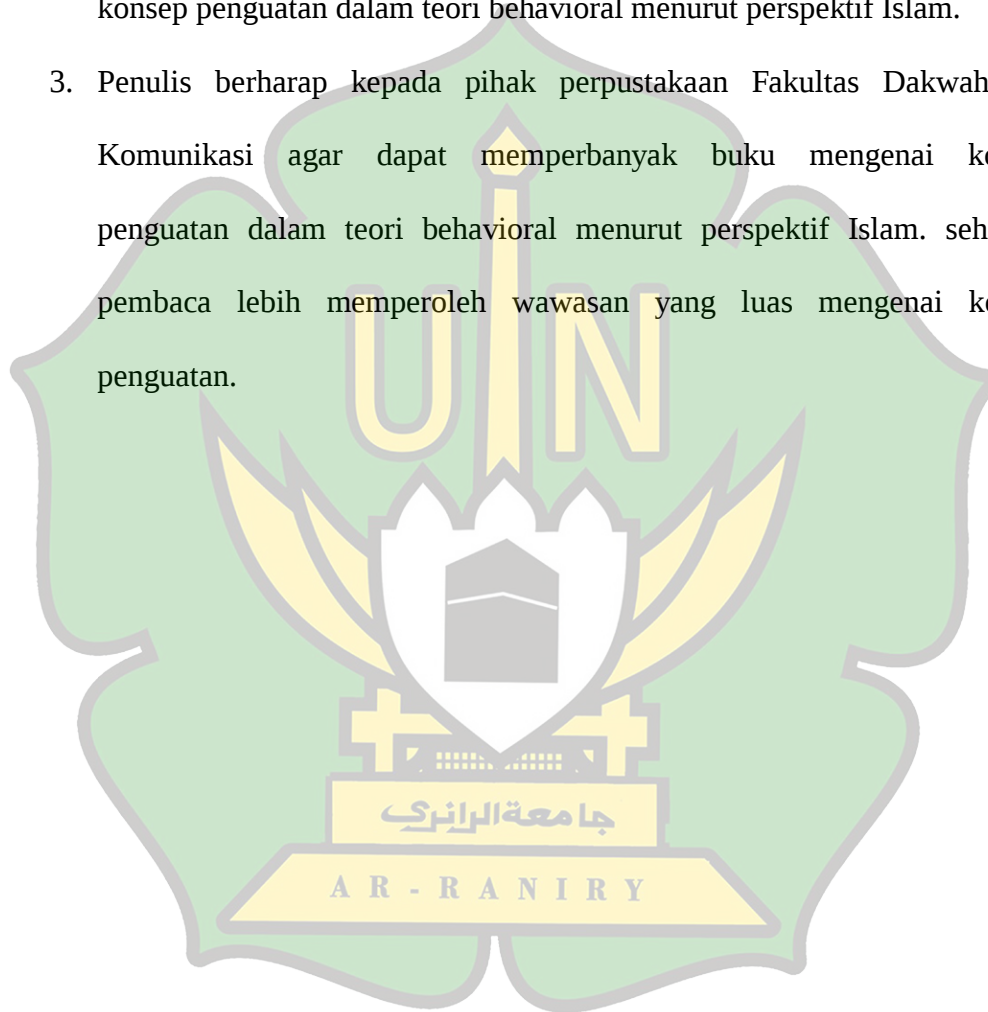
B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, penulis ingin mengemukakan beberapa rekomendasi terkait penulisan karya ilmiah ini, diantaranya:

1. Mengingat penulis masih banyak memiliki kekurangan dalam melakukan penelitian ini, maka penulis berharap kepada peneliti selanjutnya untuk

lebih baik dan lebih bisa menggali serta mempertajam kembali hasil penelitian ini mengenai konsep penguatan dalam teori behavioral menurut perspektif Islam.

2. Penulis berharap semoga pembaca dapat memahami dengan baik tentang konsep penguatan dalam teori behavioral menurut perspektif Islam.
3. Penulis berharap kepada pihak perpustakaan Fakultas Dakwah dan Komunikasi agar dapat memperbanyak buku mengenai konsep penguatan dalam teori behavioral menurut perspektif Islam. sehingga pembaca lebih memperoleh wawasan yang luas mengenai konsep penguatan.



DAFTAR PUSTAKA

- Alwisol, *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press, 2009.
- Anita Woolfolk, *Education Psychologi :Active Learning Edition*, terjemahan Helly Prajitno dan Sri Mulyartini, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Arintoko, *Wawancara Konseling di Sekolah Lengkap dengan contoh Kasus & Penanganan*, Yogyakarta : C.V Andi Offset, 2011.
- Bradly T. Erford. *40 Teknik yang harus diketahui oleh setiap konselor*, edisi-2 Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2017
- Deden Magbuloh, *Pendidikan Agama Islam Arah Baru Perkembangan Ilmu dan Kepribadian di perguruan Tinggi*, Cet ke-3, Jakarta : Rajawali Pesr, 2013.
- Fuad Nashori dan Rachmy Diana Mucharam. *Mengembangkan Kreativitas dalam Perspektif Psikologi Islam*, Jogyaarta: Menara Kudus, 2002.
- Ismiati, *Psikologi Konseling*, Cet-1. Banda Aceh: Dakwah Ar-Raniry Press, 2013.
- J.P. Chalpin, *Kamus Lengkap Psikologi, Terjemahan. Kartini Kartono*, Jakarta: Persada Pers, 2009.
- John. M. Echoles dan Hassan Shadily, *Kamus Bahasa Inggris-Indonesia*, Cet. Ke-27, Jakarta : PT. Gramedia, 2003.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990)
- M. Quraish shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Cet ke III Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Mahfud Junaedi, *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam*, Cet ke-1, Depok: Kencana, 2017.
- Mulawarman, Dkk, *Psikologi Konseling Sebuah Pengantar Bagi Konselor*, Cet ke 1. Jakarta: Kencana, 2019.
- Nanang martono, *metode penelitian sosial konsep-konsep kunci*, cet ke-1, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2015.
- Remiswal, *Konsep Fitrah Dalam Pendidikan Islam Paradigma Membangun Sekolah Ramah Anak*, Cet ke 1. Yogyakarta: Diandra Kreatif, 2018.

- S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, cet-4. Jakarta: PT Rineka, 2004.
- Sarwito Wirawan, *Pengantar Umum Psikologi*, Jakarta: Bulan Bintang, 1976.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung : Alfabeta, 2018.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktis*, Jakarta: Rineka Cipta. 2010.
- Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, Cet ke 21. Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- Syamsu Yusuf, *Psikologi Belajar Agama (Perspektif Pendidikan Agama Islam)*, Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2005.
- Teungku Muhammad Hasbi ash-Shidiqy, *Al Islam 1*, Semarang : Pustaka Rizki Putra, 1998.
- Thohari Musnamar, *Dasar- Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam*. Yogyakarta: UII Presss. 1992.
- Wowo Sunaryo Kuswana, *Biopsikologi Pembelajaran Perilaku*, Cet ke 1 . Bandung: Alfabeta, 2014



SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI UIN AR-RANIRY
Nomor : B-1845/Un.08/FDK/KP.00.4/07/2020

TENTANG
PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
SEMESTER GENAP TAHUN AKADEMIK 2019/2020

DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

- Menimbang : a. Bahwa untuk menjaga kelancaran Bimbingan Skripsi Mahasiswa pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, maka perlu menunjuk Pembimbing Skripsi;
b. Bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai Pembimbing Skripsi;
- Mengingat : 1. Undang-Undang No.20 tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, tentang Standar Pendidikan Nasional;
5. Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2009, tentang Dosen;
6. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang Penyelenggara Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
7. Peraturan Pemerintah Nomor 53 Tahun 2010, tentang Disiplin Pegawai Negeri Sipil;
8. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan IAIN Ar-Raniry Banda Aceh menjadi UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
9. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang organisasi dan tata kerja UIN Ar-Raniry;
10. Keputusan Menteri Agama No.89 Tahun 1963, tentang Penetapan Pendirian IAIN Ar-Raniry;
11. Keputusan Menteri Agama No. 153 Tahun 1968, tentang Penetapan Pendirian Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry;
12. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 21 tahun 2015 tentang Statuta Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
13. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry No.01 tahun 2015, tentang Pendelegasian Wewenang Kepada Dekan dan Direktur PPs di lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
14. DIPA UIN Ar-Raniry Nomor: SP DIPA.025.04.2.423925/2020, Tanggal 12 November 2019

MEMUTUSKAN

- Menetapkan : Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi tentang Pembimbing Skripsi Mahasiswa Semester Genap Tahun Akademik 2019/2020
- Pertama : Menunjuk/Mengangkat Sdr :

- 1) **Juli Andriyani, M.Si**
2) **Syaiful Indra, M.Pd, Kons**

Sebagai Pembimbing Utama
Sebagai Pembimbing Kedua

Untuk Membimbing Skripsi Mahasiswa:

Nama : Suhermi Yanti
Nim/Jurusan : 160402003 / Bimbingan dan Konseling Islam (BKI)
Judul : Konsep Penguatan dalam Teori Behavioral Menurut Perspektif Islam

- Kedua : Kepada Pembimbing yang tercantum namanya diatas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku;
- Ketiga : Pembiayaan akibat keputusan ini dibebankan pada dana DIPA UIN Ar-Raniry Tahun 2020;
- Keempat : Surat Keputusan ini berlaku selama satu tahun terhitung sejak tanggal ditetapkan;
- Kelima : Segala sesuatu akan diubah dan ditetapkan kembali apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam Surat Keputusan ini;
- Kutipan : Surat Keputusan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Banda Aceh
Pada Tanggal : 09 Juli 2020 M
18 Zulqaidah 1441 H

An. Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh
Dekan,

